

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini masyarakat Indonesia gemar mengonsumsi mi sebagai makanan alternatif pengganti nasi. Mi dapat dikonsumsi oleh semua kalangan (bawah, menengah, atas) mulai anak-anak bahkan orang tua, yang pada umumnya mengonsumsi mi instan bahkan bisa dijadikan sebagai tambahan produk olahan. Data APTINDO (Asosiasi Produsen Tepung Terigu Indonesia) 2013 menunjukkan bahwa konsumsi tepung terigu (gandum) secara nasional terus meningkat pada Januari 2013 mencapai 388.347 ton, naik 3 persen dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2012 sebesar 376.565 ton. Hal ini menyebabkan Indonesia terus mengimpor gandum dalam memenuhi kebutuhan gandum di dalam negeri, sehingga untuk mengatasi hal tersebut diperlukan alternatif lain yang dapat mengurangi penggunaan tepung terigu dalam pembuatan mi. Salah satu alternatif adalah menyubstitusikan tepung terigu dengan tepung jagung.

Jagung merupakan bahan pangan yang berperan penting dalam perekonomian Indonesia, dan merupakan pangan tradisional atau makanan pokok di beberapa daerah. Kandungan gizi jagung tidak kalah dengan beras atau terigu, bahkan jagung memiliki keunggulan karena merupakan pangan fungsional dengan kandungan serat pangan, unsur Fe dan beta-karoten (pro vitamin A) yang tinggi (Suarni, 2001). Selain itu, jagung merupakan pangan yang tergolong indeks glikemik sedang, dan ketiadaan gluten menjadikan jagung cocok dikonsumsi oleh penderita gluten dan autisme (Nirmala, 2008). Tepung jagung juga bersifat fleksibel karena dapat digunakan sebagai bahan baku berbagai produk pangan antara lain kue basah, kue kering, mi kering, dan roti. Tepung jagung yang harganya relatif lebih murah (harga nasional) yakni Rp 6.326,00 dibandingkan tepung terigu sebesar Rp 8.885,00 (Kemendag, 2015) dan dapat diperoleh tanpa impor, diharapkan dapat mengurangi penggunaan tepung terigu dalam negeri.

Perbandingan kandungan nilai gizi mi jagung dan mi terigu adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Kandungan Nilai Gizi Mi Jagung dan Mi Terigu

Komposisi (persen)	Mi Jagung	Mi Terigu
Kadar air	11,67	3,50
Kadar abu	1,20	2,13
Kadar protein kasar	6,16	10,00
Kadar lemak kasar	2,27	21,43
Karbohidrat	78,69	61,43
Pati	65,92	54,28
Serat	6,80	2,85

Sumber: Hariyadi dalam SEAFASST IPB, 2010

Menurut data Badan Pusat Statistik (2013), produksi jagung secara nasional mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Pada tahun 2011 produksi jagung nasional mencapai 17,65 juta ton, tahun 2012 mengalami peningkatan yaitu mencapai 19,39 juta ton. Namun, pada tahun 2013 mengalami penurunan diperkirakan produksi jagung hanya 18,51 juta ton. Hal ini menunjukkan bahwa komoditas jagung melimpah di Indonesia. Salah satu daerah penghasil komoditas jagung di Jawa Timur adalah Sumenep, tepatnya di Desa Kebundadap Barat.

Kebundadap Barat merupakan salah satu desa yang berada di daerah dataran rendah di Kabupaten Sumenep. Mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani atau buruh tani. Komoditas yang banyak dibudidayakan adalah jagung varietas lokal yakni talango, manding, dan guluk-guluk. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Sumenep (2014) produksi jagung di Kecamatan Saronggi meningkat pada tahun 2014 sebesar 13.592,30 ton daripada tahun 2013 sebesar 10.598 ton, sehingga hasil produksi tersebut tidak hanya dijual dalam bentuk segar ataupun sebagai pakan ternak, tetapi dapat diolah menjadi makanan siap konsumsi, yakni *snack* mi jagung. *Snack* mi jagung ini diproduksi oleh kelompok wanita tani “Bunga Anggrek” yang telah diberikan tanggungjawab serta kepercayaan oleh LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia) yang bekerja sama dengan BAPPEDA (Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah) Sumenep.

Santoso (2006) menyatakan bahwa agroindustri memberikan sumbangan yang sangat berarti terhadap pengembangan ekonomi dengan empat alasan. Pertama, agroindustri adalah metode utama dari proses transformasi produk bahan pertanian ke produk jadi sebagai konsumsi. Kedua, agroindustri sering menjadi

pilihan utama negara-negara sedang berkembang yang pada awalnya bertumpu pada sektor pertanian untuk kemudian mengembangkan sektor manufaktur. Ketiga, produk agroindustri sering menjadi barang ekspor yang utama dari negara berkembang. Keempat, sistem penyediaan pangan merupakan hal yang sangat strategis bagi suatu negara karena terkait dengan stabilitas sosial ekonomi dan politik.

Selain itu, pengembangan agroindustri juga menjadi salah satu bentuk pemberdayaan petani di pedesaan melalui kelompok usaha agroindustri skala kecil yang memanfaatkan potensi lokal. Hal ini akan mendorong berbagai aktivitas bisnis penunjang sehingga dapat menggerakkan aktivitas pengembangan masyarakat terkait. Proses industrialisasi pedesaan yang sering menjadi pilihan strategis pembangunan pedesaan akan memberikan *multiplier effect* dan secara signifikan akan mempengaruhi pengembangan agroindustri. Disinilah peran kelembagaan lokal perlu ditingkatkan, dan secara partisipatif perlu dibangun komitmen bersama untuk secara sinergi merumuskan, program, dan kebijakan agroindustri pedesaan. Contoh, kelembagaan kelompok tani dapat diefektifkan selain meningkatkan kemampuan pengurus dan anggotanya, juga dapat membentuk asosiasi atau gabungan kelompok tani (Gapoktan) yang nantinya mampu berperan dalam pemasaran produk segar atau pengolahan produk mulai dari tingkat primer sampai pada level yang memungkinkan diproses di daerah pedesaan.

Salah satu syarat untuk mengembangkan pembangunan pedesaan adalah adanya kerjasama kelompok tani sehingga perlu pengorganisasian wadah petani yang berupa kelompok tani. Dengan adanya kelompok tani tersebut diharapkan petani bisa saling bertemu dan bermusyawarah secara bersama-sama untuk merencanakan suatu kegiatan. Wujud dari kegiatan kelompok tani bisa dicerminkan dengan adanya pertemuan anggota kelompok secara rutin dan kegiatan gotong royong. Menurut Syahyuti (2007), kelompok tani merupakan lembaga yang menyatukan para petani secara horizontal, dan dapat dibentuk beberapa unit dalam satu desa. Kelompok tani juga dapat dibentuk berdasarkan komoditas, areal pertanian, dan gender.

Ada tiga peran penting dari kelompok tani antara lain media sosial atau media penyuluhan yang hidup, wajar, dan dinamis; alat untuk mencapai perubahan

sesuai dengan tujuan penyuluhan pertanian; tempat atau wadah pernyataan aspirasi yang murni dan sehat sesuai dengan keinginan petani sendiri (Samsudin, 1976). Yusniar (1988) menyatakan bahwa peran kelompok tani diharapkan akan dapat memainkan peran yang lebih baik dimana dalam pelaksanaan tugas dapat dikerjakan dengan baik dan efektif untuk mencapai tujuan kelompok. Hal ini membuktikan arti penting dari sebuah kelompok tani yang dibentuk di setiap desa untuk mewujudkan kesejahteraan para anggotanya. Wanita tani sehubungan dengan peranan dan kedudukannya dalam rumah tangga perlu diberikan perhatian khusus yang secara bersama dikaitkan dengan kepentingan keluarga tani. Keikutsertaan wanita bekerja di usaha *snack* mi jagung untuk mendukung atau menunjang kebutuhan hidup keluarganya.

Kelompok wanita tani “Bunga Anggrek” memiliki peran yang bertujuan untuk membantu para anggotanya dalam meningkatkan keuntungan usahanya. Kelompok wanita tani ini dapat dikatakan sebagai kelompok wanita tani mandiri karena sebelum diberikan tanggungjawab untuk memproduksi *snack* mi jagung, para anggota memiliki usaha sendiri yakni membuat kue basah, kue kering, kerupuk puli, keripik singkong, marning jagung, dan jamu herbal. Kelompok wanita tani “Bunga Anggrek” terbentuk pada tahun 2001 melalui musyawarah mufakat masyarakat Desa Kebundadap Barat. Seiring dengan berjalannya waktu, kelompok wanita tani “Bunga Anggrek” ingin membuktikan kepada masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Sumenep bahwa tidak semua anggota kelompok wanita tani hanya bekerja sebagai petani atau buruh tani saja, tetapi dapat mengembangkan dan memasarkan usaha barunya (*snack* mi jagung) di tingkat lokal maupun regional.

Peran dari kelompok wanita tani sangat diperlukan dalam meningkatkan keuntungan usaha agroindustri *snack* mi jagung, antara lain peran kelompok wanita tani dalam pengadaan bahan baku *snack* mi jagung, peran kelompok wanita tani dalam proses pengolahan *snack* mi jagung, dan peran kelompok wanita tani dalam pemasaran *snack* mi jagung. Dengan adanya peran tersebut, maka wanita di Desa Kebundadap Barat memiliki peran ganda yaitu sebagai ibu rumah tangga dan tenaga kerja di usaha *snack* mi jagung. Selain itu, penelitian yang saya lakukan yaitu menganalisis keuntungan *snack* mi jagung selama 10 bulan (bulan Juli 2014 – April 2015), karena agroindustri *snack* mi jagung tersebut merupakan program baru yang

dijalankan oleh kelompok wanita tani “Bunga Anggrek” di Desa Kebundadap Barat. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Peran Kelompok Wanita Tani “Bunga Anggrek” dalam Pengembangan Agroindustri *Snack* Mi Jagung (Studi Kasus pada Desa Kebundadap Barat, Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep)”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Keberadaan kelompok wanita tani di Desa Kebundadap Barat diharapkan dapat meningkatkan keuntungan usaha agroindustri *snack* mi jagung di daerah tersebut, sehingga dapat memberikan tambahan penghasilan bagi keluarga wanita tani. Dibentuknya kelompok wanita tani dalam setiap kegiatan pembangunan pada kenyataannya cenderung tidak memperhatikan pengembangan kemampuan (*skill*) tiap anggota. Dalam menjalankan usaha agroindustri *snack* mi jagung, ada tenaga kerja yang belum ahli dan tidak sesuai dengan kemampuannya, sehingga hasil produksinya belum mencapai yang diinginkan. Dengan demikian kelompok wanita tani “Bunga Anggrek” dituntut dapat meningkatkan kompetensi anggotanya, sehingga mampu mengelola usaha agroindustri *snack* mi jagung dengan baik.

Menurut Stoner (2005) manajemen sumber daya manusia adalah suatu prosedur yang berkelanjutan dengan tujuan untuk membangun suatu organisasi atau perusahaan dengan orang yang tepat untuk ditempatkan pada posisi dan jabatan yang tepat pada saat organisasi memerlukannya. Manajemen sumber daya manusia diperlukan untuk meningkatkan efektifitas sumber daya manusia dalam organisasi, sehingga perusahaan dapat mengembangkan, mengevaluasi, dan memelihara karyawan dalam jumlah (kuantitas) dan tipe (kualitas) yang tepat.

Sebagian besar produk pertanian, termasuk produk makanan pokok umumnya perlu diproses untuk dapat dikonsumsi dengan layak. Hal ini yang menjadi salah satu faktor adanya kecenderungan kebutuhan dan permintaan produk olahan makin meningkat (Santoso, 2006). Begitu pula yang dilakukan oleh kelompok wanita tani “Bunga Anggrek” Desa Kebundadap Barat yang melakukan kegiatan agroindustri *snack* mi jagung dengan mengolah bahan mentah (jagung pipilan) menjadi bahan jadi (*snack* mi jagung) yang layak untuk dikonsumsi.

Kegiatan produksi *snack* mi jagung dikerjakan oleh kelompok wanita tani “Bunga Anggrek” mulai proses persiapan bahan baku hingga menjadi produk *snack* mi jagung dalam kemasan dan pemasaran *snack* mi jagung. Kelompok wanita tani memberikan sumbangan yang besar bagi kelangsungan perekonomian dan kesejahteraan rumah tangga serta masyarakat. Hal ini ditunjukkan dengan peran wanita sebagai ibu rumah tangga dan aktivitas yang dilakukan untuk memperoleh pendapatan serta aktivitas sosial yang dilakukan di dalam masyarakat. Salah satu faktor utama keikutsertaan wanita dalam mencari nafkah adalah adanya tuntutan ekonomi. Hal tersebut dikarenakan penghasilan yang didapat oleh kepala rumah tangga sebagai petani belum cukup memenuhi kebutuhan rumah tangga, sehingga wanita turut serta untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga dengan menjalankan kegiatan agroindustri *snack* mi jagung.

Berdasarkan penjabaran diatas, maka dapat dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimana peran kelompok wanita tani “Bunga Anggrek” dalam kegiatan usaha agroindustri *snack* mi jagung di Desa Kebundadap Barat, Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep?
2. Apa alasan anggota kelompok wanita tani “Bunga Anggrek” bekerja di usaha agroindustri *snack* mi jagung di Desa Kebundadap Barat, Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep?
3. Berapakah besar keuntungan usaha agroindustri *snack* mi jagung yang dikelola oleh kelompok wanita tani “Bunga Anggrek” di Desa Kebundadap Barat, Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

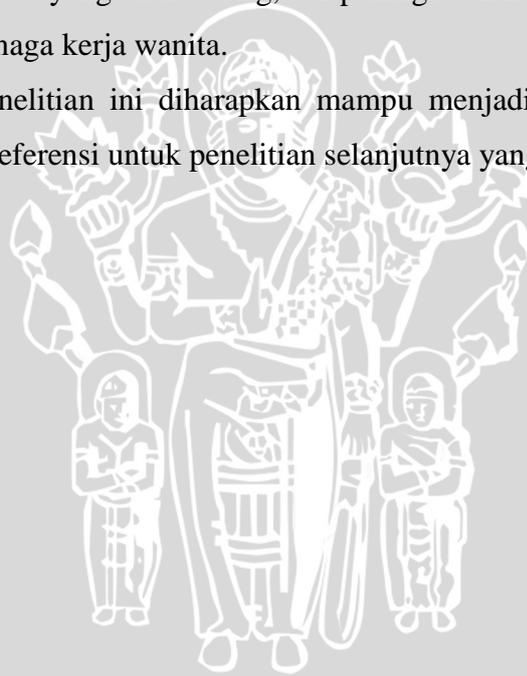
1. Mendeskripsikan peran kelompok wanita tani “Bunga Anggrek” dalam kegiatan usaha agroindustri *snack* mi jagung di Desa Kebundadap Barat, Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep.
2. Mendeskripsikan alasan anggota kelompok wanita tani “Bunga Anggrek” yang bekerja di usaha agroindustri *snack* mi jagung di Desa Kebundadap Barat, Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep.

3. Menganalisis besarnya keuntungan usaha agroindustri *snack* mi jagung yang dikelola kelompok wanita tani “Bunga Anggrek” di Desa Kebundadap Barat, Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengalaman dan pengetahuan mengenai peran kelompok wanita tani dalam usaha agroindustri *snack* mi jagung.
2. Bagi pemerintah daerah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan dalam membangun agroindustri di kalangan kelompok tani di masa yang akan datang, dan peningkatan kesejahteraan tenaga kerja khususnya tenaga kerja wanita.
3. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan informasi, pengetahuan, dan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Telaah Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Elida dan Hamidi (2009) dengan judul “Analisis Pendapatan Agroindustri Rengginang Ubi Kayu Di Kabupaten Kampar Provinsi Riau” menggunakan metode studi kasus. Penentuan lokasi ini didasarkan pertimbangan bahwa daerah ini potensial untuk perkembangan agroindustri ubi kayu, dan usaha rengginang ubi yang diusahakan dalam bentuk industri kecil rumah tangga yang ada di daerah ini cukup berkembang, serta kegiatan pengolahan ini dilakukan secara rutin. Analisis data yang digunakan yakni analisis keuntungan agroindustri rengginang ubi kayu, analisis efisiensi usaha agroindustri rengginang ubi kayu, dan analisis nilai tambah agroindustri rengginang ubi kayu. Hasil dari penelitian tersebut yakni usaha agroindustri rengginang ubi kayu di Desa Bukit Sembilan dimulai sejak tahun 1998. Usaha ini muncul karena melimpahnya produksi ubi kayu di daerah ini, harga ubi kayu relatif murah dan karena sifat dari produk pertanian yang tidak tahan lama atau cepat rusak (*perishable*), serta adanya keinginan dari pengrajin untuk membantu meringankan beban rumah tangga.

Disamping bahan baku cukup tersedia, proses pembuatan rengginang ini juga sederhana. Oleh sebab itu untuk mengurangi resiko pada petani dan untuk mendapatkan pendapatan serta memanfaatkan tenaga kerja keluarga, maka muncul ide untuk mengolah ubi kayu menjadi rengginang. Ketersediaan bahan baku dalam usaha agroindustri rengginang ubi kayu sangat mempengaruhi kegiatan usaha, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Bahan baku ubi kayu cukup tersedia di daerah tersebut, untuk kontinuitas dan kualitas produksi, pengrajin membeli ubi kayu yang siap di panen. Pengrajin melakukan panen setiap hari yaitu setiap kegiatan pengolahan rengginang akan dilaksanakan, sehingga setiap proses produksi ubi kayu yang digunakan masih dalam keadaan segar.

Pendapatan pada usaha agroindustri rengginang ubi kayu meliputi pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Besarnya input yang digunakan dalam proses agroindustri ini akan mempengaruhi biaya yang dikeluarkan sekaligus penerimaan yang akan diperoleh pengrajin. Total biaya yang dikeluarkan untuk satu kali proses produksi rengginang ubi kayu sebesar Rp 199.486,31. Harga rengginang

ubi kayu per kotak sebesar Rp 7.000,00, sehingga diperoleh pendapatan kotor (penerimaan) yang diterima pengrajin sebesar Rp 420.000,00 per proses produksi dan pendapatan bersih (keuntungan) sebesar Rp 204.513,69. Nilai *return cost of ratio* (*R/C ratio*) diperoleh sebesar 2,05 persen yang artinya *R/C ratio* > 1 , maka usaha tersebut efisien dan menguntungkan. Nilai *R/C ratio* 2,05 persen, ini bermakna bahwa setiap satu satuan biaya yang dikeluarkan dalam agroindustri rengginang ubi kayu akan memperoleh penerimaan sebesar 2,05 satuan. Nilai tambah dari pengolahan ubi kayu menjadi rengginang ubi kayu sebesar Rp 7.000,00/kg ubi kayu. Rasio pendapatan tenaga kerja terhadap nilai tambah 28,57 persen dan keuntungan pengrajin 71,43 persen. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun agroindustri rengginang ubi kayu merupakan industri kecil, namun cukup berperan dalam memberikan kontribusi terhadap pendapatan keluarga sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Hernagustiana (2009) melakukan penelitian dengan judul “Peranan Kelompok Wanita Tani Cempaka dalam Perbaikan Ekonomi Rumah Tangga Anggotanya Melalui Metode Pemberdayaan di Kelurahan Limau Manis, Kecamatan Pauh, Kota Padang”. Hasil penelitian tersebut adalah kelompok wanita tani cempaka merupakan kelompok pendamping kelompok tani yang ada di Limau Manis, dan beranggotakan para wanita tani istri dari petani dengan wilayah kegiatan kelompok di tingkat kelurahan, yaitu kelurahan Limau Manis, Kecamatan Pauh. Aktivitas kelompok wanita tani sepenuhnya oleh pemerintah dengan pemberian dana yang bersifat hibah. Saat ini aktivitas kelompok wanita tani tidak begitu terlihat, seiring dengan semakin berkurangnya pendampingan dari PPL.

Peranan kelompok wanita tani cempaka dilihat dari kegiatan kelompok berupa penyuluhan, maka kelompok wanita tani ini lebih berperan sebagai media informasi dan pemberdayaan yang memungkinkan terjadinya peningkatan aktivitas ekonomi anggotanya. Oleh karena itu, kelompok wanita tani cempaka dapat dinyatakan sudah berperan dalam perbaikan ekonomi rumah tangga anggotanya dilihat dari adanya penambahan sumber pendapatan rumah tangga anggotanya dan perubahan ke arah yang lebih baik pada pola konsumsi dan tingkat pengeluaran rumah tangga wanita tani sejak tahun 2003. Akan tetapi, dilihat dari metode pemberdayaan peranan kelompok wanita tani cempaka tidak begitu terlihat. Hal ini

dikarenakan saat ini kelompok wanita tani cempaka bukanlah merupakan kelompok yang berdaya sehingga sangat tidak memungkinkan untuk melakukan pemberdayaan pada anggotanya.

Nurmayasari (2014) melakukan penelitian dengan judul “Peran Anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Laras Asri pada Peningkatan Kesejahteraan Keluarga (Studi Deskriptif di Dusun Daleman Desa Kadirejo Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang)”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, sehingga pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dan akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Subyek penelitian 5 orang anggota kelompok wanita tani Laras Asri, selain itu juga menggunakan informan pendukung yaitu Kades Kadirejo, ketua KWT Laras Asri, dan tokoh masyarakat sekitar lokasi penelitian.

Hasil dari penelitian tersebut yaitu para anggota kelompok wanita tani memiliki peran yang cukup besar di dalam kegiatan KWT Laras Asri. Tidak hanya sekedar menjadi anggota, melainkan juga sebagai fasilitator yang ikut menyumbangkan inovasi untuk kegiatan kelompok wanita tani. Faktor yang menghambat kesejahteraan keluarga adalah faktor ekonomi dan waktu. Terutama penghasilan keluarga mereka yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan keluarga mereka. Mereka juga harus bisa membagi waktu perannya dalam keluarga dan sebagai anggota kelompok wanita tani yang dituntut untuk aktif dalam kegiatan di kelompok tersebut. Pendapatan keluarga tidak hanya berasal dari suami tetapi juga istri dapat memberi tambahan pendapatan untuk keluarga, sehingga pemasukan keluarga dapat bertambah. Anggota kelompok wanita tani menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga dengan baik. Walaupun mereka harus aktif berperan sebagai anggota kelompok wanita tani, tetapi mereka tetap menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga dengan baik. Mulai dari mengurus suami, mengurus anak, mengurus rumah, dan sebagai anggota kelompok wanita tani.

Hasil kegiatan yang dilakukan para anggota, para anggota tidak perlu lagi membeli kebutuhan sehari-hari karena telah tercukupi dengan hasil kegiatan tersebut. Kebutuhan sehari-hari sudah terpenuhi dari hasil kelompok wanita tani, sehingga pendapatan suami dapat disisihkan untuk menabung yang digunakan

untuk pemenuhan masa depan. Faktor pendukung yang mempengaruhi peningkatan kesejahteraan keluarga anggota kelompok wanita tani adalah adanya kerjasama yang baik dengan semua anggota kelompok wanita tani, adanya dukungan dari dinas terkait, dan dari semua pihak yang mendukung kegiatan-kegiatan di kelompok wanita tani Laras Asri.

Hasil penelitian karya Ariani (2014) yang berjudul “Peran Perempuan dalam Agroindustri Keripik Pisang dan Dampaknya Terhadap Kesejahteraan Keluarga (Studi Kasus di Desa Burno, Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang)”, menyatakan bahwa alasan yang mendorong perempuan untuk bekerja di agroindustri keripik pisang antara lain menambah penghasilan keluarga, secara ekonomis tidak bergantung pada suami, dan memiliki minat atau keahlian yang ingin dimanfaatkan. Berdasarkan ketiga alasan tersebut, alasan yang lebih dominan adalah menambah penghasilan keluarga untuk memenuhi kebutuhan yang semakin meningkat. Hal ini dikarenakan penghasilan suami belum memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga dengan ikut sertanya perempuan (istri) bekerja di agroindustri, dapat membantu meningkatkan pendapatan keluarga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Indah Widayarni, dkk (2013) melakukan penelitian dengan judul “Peran Wanita Tani Dalam Pengembangan Usahatani Sayuran Organik dan Peningkatan Pendapatan Keluarga Di Desa Melung Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas”. Wanita tani di Desa Melung berperan sebagai manajer sekaligus pelaksana dalam usahatani sayuran organik. Sebagai pelaksana wanita tani seratus persen melakukan semua kegiatan dalam budidaya sayuran organik, mulai dari pengolahan lahan, pembenihan, penanaman, penyiraman, sampai dengan panen. Keputusan wanita tani untuk melakukan kegiatan usahatani sayuran organik diambil karena mereka ingin meningkatkan perekonomian keluarga. Pendapatan rata-rata usahatani sayuran organik per bulan sebesar Rp 257.000,00. Sementara itu pendapatan rumah tangga petani per bulan sebesar Rp 2.880.000,00 per bulan, sehingga besarnya sumbangan pendapatan dari usahatani sayuran organik adalah 8,92 persen. Pendapatan selain dari usahatani sayuran organik memiliki kontribusi 91,08 persen terhadap total pendapatan rumah tangga petani. Usahatani sayuran organik memberikan sumbangan pendapatan relatif kecil terhadap pendapatan

rumah tangga petani. Sumbangan usahatani dapat dikatakan besar apabila sumbangan yang diberikan lebih besar dari 50 persen. Namun dari sumbangan yang relatif kecil tersebut pendapatan yang diperoleh wanita tani dari usahatani sayuran organik dapat membantu terpenuhinya kebutuhan rumah tangga petani.

Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti memiliki dasar yang hampir sama dengan beberapa penelitian yang telah dijabarkan, yaitu peran kelompok wanita tani dalam pengembangan agroindustri, serta alasan wanita bekerja di agroindustri. Perbedaannya adalah lokasi penelitian, waktu penelitian, komoditas dalam pengembangan agroindustri, dan pelaksanaan produksi. Beberapa perbedaan tersebut akan dianalisis dalam satu lingkup tentang peran kelompok wanita tani, analisis pendapatan, dan pelaksanaan produksi dalam pengembangan agroindustri.

2.2 Jagung dan *Snack* Mi Jagung

Rukmana (1996) menyatakan bahwa kedudukan tanaman jagung dalam sistematik tumbuhan (taksonomi) diklasifikasikan sebagai berikut:

Kingdom	: Plantae
Divisio	: Spermatophyta
Subdivisio	: Angiospermae
Kelas	: Monocotyledoneae
Ordo	: Poales
Famili	: Poaceae (Graminae)
Genus	: <i>Zea</i>
Spesies	: <i>Zea mays</i> L.

Faktor iklim yang diperlukan untuk pertumbuhan tanaman jagung pada umumnya yaitu suhu antara 21⁰ C – 30⁰ C, dengan ketinggian tempat mulai dari dataran rendah sampai di daerah pegunungan yang memiliki ketinggian antara 1000 – 1800 meter di atas permukaan laut, serta memerlukan intensitas penyinaran dan curah hujan (Aak, 2008). Suhu udara berpengaruh terhadap proses metabolisme tanaman, misalnya terhadap respirasi (pernafasan), fotosintesis, pembelahan sel, tranpirasi (penguapan air tanaman), aktivitas enzim, absorpsi air, absorpsi unsur hara, dan koagulasi protein. Suhu udara yang terlalu tinggi atau terlalu rendah tidak cocok untuk tanaman karena dapat menyebabkan terganggunya proses metabolisme

tanaman, sehingga pertumbuhan tanaman akan mengalami hambatan. Akibatnya hasil panen tanaman menjadi rendah (Purwono dan Hartono, 2005).

Curah hujan yang cukup diperlukan pada saat benih jagung selesai ditanam pada saat tanaman berbunga, dan pada saat pengisian biji. Setelah biji berkecambah diperlukan curah hujan yang rendah sehingga pada saat itu diharapkan tidak banyak turun hujan. Selanjutnya, memasuki fase pertumbuhan tanaman hingga semua daun tumbuh sempurna dan tanaman berbunga sampai pengisian biji diperlukan curah hujan yang cukup. Setelah itu, diperlukan curah hujan rendah sampai tidak ada hujan. Pada kondisi tersebut, tanaman dapat tumbuh baik dan berproduksi tinggi. Apabila pada fase pertumbuhan tanaman curah hujannya tinggi, maka tanaman akan tumbuh memanjang dan umur panen tanaman bertambah panjang juga menyebabkan banyak tumbuh anakan yang dapat menurunkan produksi. Curah hujan yang sangat rendah juga dapat menyebabkan pertumbuhan tanaman terhambat dan menggagalkan penyerbukan bunga. Curah hujan yang sesuai berkisar antara 250 mm – 2.000 mm per tahun (Purwono dan Hartono, 2005).

Keadaan tanah yang perlu diperhatikan untuk pembudidayaan jagung adalah jenis tanah, keadaan fisik tanah, keadaan kimia tanah dan biologis tanah, ketinggian tempat (geografis tanah), dan keadaan topografi tanah. Keadaan fisik tanah untuk penanaman jagung harus gembur, kedalaman tanah (solum tanah) cukup dalam, tanah mudah mengikat air, dan memiliki daya serap air (drainase) baik. Kondisi fisik tanah yang baik akan memudahkan pertumbuhan dan perkembangan perakaran, meningkatkan aktivitas organisme tanah sehingga tanah menjadi lebih subur dan meningkatkan pertumbuhan tanaman. Jenis-jenis tanah yang cocok untuk tanaman jagung antara lain tanah andosol, regosol, dan latosol. Namun, tanaman jagung bisa ditanam pada jenis tanah lainnya asal keadaan fisik tanah diperbaiki dengan pemberian pupuk kandang atau kompos dan pengolahan tanah yang baik (Purwono dan Hartono, 2005).

Keadaan kimia tanah juga harus diperhatikan, sebab sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman dan produktivitas tanaman dalam menghasilkan biji jagung. Tanaman jagung akan tumbuh dengan baik dan produksinya tinggi, jika keasaman tanah (pH tanah) berkisar antara 5,6 – 7,0. Keasaman tanah yang lebih

besar dari 7,0 menyebabkan zat hara fosfat tidak tersedia karena diikat oleh kalsium dan tidak larut dalam air, sehingga tanaman tidak bisa menyerap zat hara fosfat dan tanaman akan kekurangan zat hara fosfat, walaupun zat hara fosfat telah diberikan ke dalam tanah. Keadaan tanah yang masam dapat diolah dengan pemberian kapur, sedangkan keadaan tanah yang basa (pH tanah lebih dari 7,0) bisa diatasi dengan pemberian belerang (Purwono dan Hartono, 2005).

Seperti yang kita ketahui bahwa di Indonesia tidak hanya mengenal beras sebagai bahan pangan, tetapi juga mengonsumsi umbi-umbian, sagu, serta jagung. Dari beberapa bahan pangan tersebut, jagung merupakan sumber karbohidrat yang mengandung banyak gizi yang dibutuhkan untuk kesehatan setelah beras. Aak (2008) menjelaskan bahwa beberapa daerah di Indonesia, seperti Madura dan Nusa Tenggara, bahkan menjadikan jagung sebagai makanan pokok mereka. Hal ini tentu dapat menjadi salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat, karena seiring bertambahnya pertumbuhan jumlah penduduk, maka bahan makanan juga akan semakin meningkat.

Keunggulan jagung dibanding dengan jenis sereal lainnya adalah warna kuning pada jagung. Warna kuning pada jagung dikarenakan kandungan karotenoid. Jagung kuning mengandung karotenoid berkisar antara 6,4 – 11,3 µg/g, 22 persen diantaranya beta-karoten dan 51 persen xantofil. Pigmen xantofil yang utama adalah lutein dan zeaxanthin (Koswara, 2000). Beta-karoten memberikan nilai tambah pada jagung yaitu memiliki aktivitas provitamin A yang dapat memberikan perlindungan terhadap kebutaan khususnya disebabkan oleh katarak dengan menjadi filter terhadap sinar ultraviolet. Sedangkan xantofil memiliki fungsi meregulasi perkembangan sel dan melindungi sel normal dari mutan pemicu penyebab kanker, menangkal radikal bebas yang dapat merusak jaringan tubuh, sistem imunitas tubuh terhadap serangan infeksi dengan meningkatkan komunikasi antar sel, dan mencegah penyakit jantung.

Jagung tidak mengandung gluten sehingga cocok dibuat produk untuk dikonsumsi oleh penderita alergi gluten dan penderita autisme. Menurut Nirmala (2008) adanya kandungan protein gandum (termasuk gluten) dalam jumlah sedikit saja di dalam makanan, secara langsung menyebabkan timbulnya gangguan pada mereka yang sensitif, seperti gatal-gatal pada kulit, gangguan pencernaan (kram

perut, mual, dan muntah) serta gangguan pernapasan. Bahkan makanan yang mengandung gluten dicurigai dapat mempengaruhi kesehatan usus pada penderita autis. Bagi penderita autis, gluten dianggap sebagai racun karena tubuh penderita autis tidak menghasilkan enzim untuk mencerna protein jenis ini. Akibatnya protein yang tidak tercerna ini akan diubah menjadi komponen kimia yang disebut opioid. Opioid bersifat layaknya obat-obat seperti opium yang bekerja seperti toksin yang dapat mengganggu fungsi otak dan sistem imunitas serta gangguan perilaku.

Mi merupakan salah satu jenis makanan yang sangat populer di masyarakat Indonesia. Saat ini mi sudah menjadi alternatif makanan pokok selain beras, namun demikian perlu diketahui bahwa bahan baku pembuatan mi selama ini adalah gandum yang merupakan produk impor. Selain merupakan produk impor, ternyata produk-produk makanan berbahan baku gandum bagi penderita alergi gluten atau juga intoleransi gluten ternyata dampaknya sangat berbahaya. Gluten merupakan senyawa kimia yang terdapat pada gandum. Di luar negeri masalah gluten telah menjadi perhatian hal ini ditandai dengan mencatumkan keterangan pada label makanan seperti "*gluten free*". Pengembangan produk mi berbasis jagung hadir untuk menjawab tantangan pengembangan produk berbasis komoditas lokal, menyediakan produk populer non gandum bagi para penderita alergi gluten atau intoleransi gluten dan juga dalam rangka menyediakan produk-produk alternatif bagi para penggemar mi (Nirmala, 2008).

2.3 Peran Kelompok Wanita Tani

Saparinah, 1990 (*dalam* Ihromi, 1995) mengemukakan bahwa feminisme merupakan suatu gerakan politik sebenarnya yang berakar pada suatu gerakan di dalam akhir abad ke-19 di berbagai negara Barat, yang dikenal sebagai gerakan kaum "*suffrage*", yaitu suatu gerakan untuk memajukan wanita, baik mengenai kondisi kehidupannya, maupun tentang status dan peranannya. Inti perjuangan kaum "*suffrage*" adalah pergolakan kaum sosialis yang menyadari bahwa di dalam masyarakatnya, terdapat suatu golongan manusia yang belum terpikirkan nasibnya. Golongan tersebut adalah kaum wanita. Inti pandangan feminisme adalah setiap wanita juga perlu mempunyai hak untuk dapat memilih apa yang menurut ia baik. Dalam kata lain, yang baik bukan yang ditentukan oleh kaum pria atau orang lain

baginya sebagai wanita. Partisipasi pria diperlukan dalam program kajian wanita, mengingat bahwa pembahasan wanita hanya bermakna bila dilakukan dalam konteks lingkungannya, termasuk bahwa dalam setiap lingkungan dimana wanita berada, selalu ada pula pria.

Dalam perspektif sosiologi peran adalah komponen dari struktur sosial. Peran menunjuk pada posisi yang ditampilkan oleh seorang atau kelompok dalam suatu situasi, berdasarkan norma sosial yang telah disepakati bersama. Struktur sosial lazim dikonsepsikan sebagai susunan interaksi manusia dalam memenuhi kebutuhan atau kepentingannya, meskipun jaringan sosial tersebut hanya melibatkan sejumlah orang saja untuk melakukan interaksinya (Usman, 1999). Peranan (*role*) merupakan proses dinamis kedudukan (*status*). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan (Soekanto, 2009). Soekanto, 2009 juga berpendapat bahwa peranan mencakup tiga hal, antara lain:

1. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang atau sekelompok orang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Horton dan Hunt, 1993 (*dalam* Rina, 2011) peran (*role*) adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki suatu status. Berbagai peran yang tergabung dan terkait pada satu status ini dinamakan perangkat peran (*role set*). Secara kerangka besar, organisasi masyarakat, atau yang disebut sebagai struktur sosial, ditentukan oleh hakekat (*nature*) dari peran-peran ini, hubungan antara peran-peran tersebut, serta distribusi sumberdaya yang langka di antara orang-orang yang memainkannya. Masyarakat yang berbeda merumuskan, mengorganisasikan, dan memberi imbalan (*reward*) terhadap aktivitas-aktivitas mereka dengan cara yang berbeda, sehingga setiap masyarakat memiliki struktur sosial yang berbeda pula. Apabila yang diartikan dengan peran adalah perilaku yang diharapkan dari

seseorang dalam suatu status tertentu, maka perilaku peran adalah perilaku yang sesungguhnya dari orang yang melakukan peran tersebut. Perilaku peran mungkin berbeda dari perilaku yang diharapkan karena beberapa alasan.

Mosser, 1999 (*dalam* Nela, 2014) bahwa wanita tidak hanya memiliki peran ganda, namun wanita memiliki *triple role*, yaitu peran dalam reproduksi, peran produktif, dan peran sosial. Peran reproduktif merupakan peran yang berhubungan dengan peran tradisional di sektor domestik. Peran produktif merupakan peran ekonomi di sektor publik dan peran sosial merupakan peran wanita di komunitas sosial. Tjandraningsih, 1996 (*dalam* Nela, 2014) bahwa dalam tata nilai atau norma yang ada dalam masyarakat, wanita dianggap sebagai orang yang berkiprah dalam sektor domestik saja. Kenyataannya, wanita saat ini terutama wanita yang tinggal di pedesaan, banyak yang memiliki peran ganda, yaitu mengurus kegiatan domestik dan bekerja di sektor publik. Bahkan, jumlah wanita yang bekerja di sektor publik hampir menyamai jumlah pria yang juga bekerja. Keputusan wanita bekerja dilandasi oleh beberapa alasan. Menurut Munandar (1985) (*dalam* Nela, 2014), motivasi wanita untuk bekerja antara lain untuk menambah penghasilan keluarga, secara ekonomis tidak bergantung pada suami, mempunyai minat dan keahlian tertentu yang ingin dimanfaatkan, memperoleh status, dan sebagai sarana untuk mengembangkan diri.

Menurut Kementan (2007), kelompok tani pada dasarnya adalah organisasi non formal di pedesaan yang ditumbuhkembangkan “dari, oleh, dan untuk petani” memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Saling mengenal, akrab, dan saling percaya diantara sesama anggota kelompok tani.
2. Mempunyai pandangan dan kepentingan yang sama dalam berusahatani.
3. Memiliki kesamaan dalam tradisi dan atau pemukiman, hamparan usaha, jenis usaha, status ekonomi maupun sosial, bahasa yang digunakan, pendidikan dan teknologi.
4. Terdapat pembagian tugas dan tanggungjawab sesama anggota berdasarkan kesepakatan bersama.

Sesuai dengan Keputusan Menteri Pertanian tentang Pedoman Pembinaan Kelompok Tani-Nelayan, “kelompok tani-nelayan” adalah kumpulan petani-

nelayan yang tumbuh berdasarkan keakraban dan keserasian, serta kesamaan kepentingan dalam memanfaatkan sumberdaya pertanian untuk bekerjasama meningkatkan produktivitas usahatani dan kesejahteraan anggotanya. Artinya kelompok tani merupakan lembaga yang menyatukan para petani secara horizontal dan dapat dibentuk beberapa unit dalam satu desa, bisa berdasarkan komoditas, areal tanam pertanian, dan gender (Syahyuti, 2007). Kelompok tani didefinisikan sebagai kumpulan orang-orang tani atau petani, yang terdiri atas petani dewasa, pria dan wanita, tua dan muda, yang terkait secara informal dalam suatu wilayah kelompok atas dasar keserasian dan kebutuhan bersama, serta berada di lingkungan pengaruh dan pimpinan seorang kontak tani (Mardikanto, 1996).

Menurut Hermanto (2007) kelompok tani merupakan organisasi yang dapat dikatakan berfungsi dan ada secara nyata, disamping berfungsi sebagai wahana penyuluhan dan penggerak kegiatan anggotanya. Beberapa kelompok tani juga mempunyai kegiatan lain, seperti gotong royong, usaha simpan pinjam, dan arisan kerja untuk kegiatan usaha tani. Kelompok tani berfungsi menjadi titik penting untuk menjalankan dan menerjemahkan konsep hak petani ke dalam kebijakan, strategi, dan program yang layak dalam satu kesatuan utuh dan sebagai wadah transformasi dan pengembangan ke dalam langkah operasional. Kelompok tani penting sebagai wadah pembinaan petani yang tergabung di dalamnya, sehingga dapat memperlancar pembangunan pertanian (Djiwandi, 1994).

Kementan (2007) menyatakan bahwa pertumbuhan kelompok tani dapat dimulai dari kelompok-kelompok atau organisasi sosial yang sudah ada di masyarakat, yang selanjutnya melalui kegiatan penyuluhan pertanian diarahkan menuju bentuk kelompok tani yang semakin terikat oleh kepentingan, dan tujuan bersama dalam meningkatkan produksi dan pendapatan dari usahatannya. Pertumbuhan kelompok tani harus ada beberapa unsur pokok kehidupan kelompok yang selalu diperhatikan yaitu:

1. Adanya kawasan hamparan usahatani kelompok dengan batas-batas yang jelas dari lahan yang menjadi tanggungjawab bersama yang mempunyai faktor pengikat tertentu.
2. Adanya kepentingan bersama, yang mana dalam menentukan masalah yang dirasakan dan dilandasi oleh kepentingan besar sehingga tercapai suasana

keakraban hubungan sosial diantara anggota dalam menanggulangi masalah yang mendesak.

3. Adanya dorongan dan motivasi dari tokoh masyarakat setempat untuk program yang ditentukan.
4. Adanya kader yang berdedikasi untuk menggerakkan petani dan kepemimpinannya diterima oleh petani sehampanan usahatani.
5. Adanya kegiatan nyata kelompok tani melibatkan aktivitas anggota kelompok, dalam bentuk gerakan-gerakan bersama dan terkoordinasi.

Pembentukan kelompok tani saat ini lebih diarahkan kepada kemudahan pelaksanaan tugas pemerintah menyalurkan sarana produksi (saprodi) kepada petani, sehingga lebih terkoordinasi. Kelompok tani pada awalnya dilakukan melalui pendekatan domisili, kemudian dimodifikasi mengikuti hamparan lahan pertanian. Dua pendekatan kelompok tani tersebut memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing. Pengelompokan petani menurut hamparan lahan pertanian dapat memudahkan penyaluran saprodi. Kelemahannya adalah usaha untuk membuat kelompok tani menjad dinamis, bersifat krusial, dan sering mengganggu kelancaran sarana produksi. Situasi ini terjadi karena petani yang dikelompokkan menurut hamparan lahan tidak selalu saling mengenal satu dengan yang lain (Pelita, 2011).

Fungsi kelompok tani bagi petani yang dikemukakan oleh Soedijanto (2001) sebagai berikut:

1. Sebagai kelas belajar mengajar

Kelompok tani merupakan wadah bagi setiap anggota, untuk saling berhubungan, guna meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Dalam peningkatan produktivitas, pendapatan dan berusaha yang lebih menguntungkan serta mencapai kehidupan yang lebih sejahtera.

2. Sebagai unit produksi

Petani sebagai anggota kelompok tani merasa mempunyai kesamaan kepentingan atau tujuan, untuk bergabung dan bekerjasama dalam suatu unit produksi.

3. Sebagai wahana kerjasama

Kelompok tani merupakan tempat untuk memperkuat kerjasama, diantara sesama anggota kelompok maupun kerjasama dengan kelompok tani lainnya, serta dengan pihak lain.

4. Sebagai organisasi kegiatan bersama

Dengan adanya kelompok tani, dapat membagi pekerjaan dan mengkoordinasikan pekerjaan dengan tertib, sesuai hasil kesepakatan mereka.

2.4 Agroindustri Pedesaan

Agroindustri adalah industri yang mengolah hasil-hasil pertanian, mulai dari pengolahan tingkat pertama menjadi produk yang biasanya diperdagangkan, sampai dengan menjadi produk yang siap dikonsumsi oleh masyarakat (Soetrisno, 1998). Agroindustri sebagai motor penggerak sektor pertanian diharapkan dapat memberikan peranan penting dalam proses menunjang pertumbuhan, pemerataan, dan stabilitas. Suatu iklim yang kondusif diperlukan untuk menunjang pengembangan wilayah sentra industri dalam pembangunan pertanian di pedesaan. Keterkaitan produk pertanian dengan industri secara berkesinambungan dapat mendorong agroindustri lebih maju.

Menurut Sutardi (2007), agroindustri merupakan suatu sub sistem yang bersama-sama dengan sub sistem lain membentuk sistem agribisnis. Sistem agribisnis terdiri dari empat cakupan yaitu:

1. Sub sistem agribisnis hulu diluar area produksi, yang meliputi industri sarana produksi pertanian, mesin dan peralatan pertanian, pengadaan dan distribusi sarana produksi pertanian.
2. Sub sitem agribisnis dalam area produksi pertanian (*on farm*), yang meliputi budidaya tanaman, pemanenan, penanganan pasca panen, penjualan, dan pemasaran produk pertanian primer.
3. Sub sistem agribisnis hilir diluar area produksi, yang meliputi pengadaan bahan baku dan produk pertanian primer, pengolahan menjadi barang setengah jadi dan barang jadi serta penjualannya.

4. Sub sistem pendukung dan kebijakan, yang meliputi fasilitas kredit, penyuluhan dan informasi pertanian, transportasi dan komunikasi, penelitian dan pengembangan, serta lingkungan usaha.

Kesimpulan dari referensi di atas adalah bahwa agroindustri merupakan kumpulan dari sub sistem agribisnis yang saling keterkaitan satu dengan yang lain diantaranya pengadaan bahan baku, proses pengolahan, pengangkutan, penyimpanan, pembiayaan atau permodalan, dan pemasaran suatu hasil produk pertanian.

Pembangunan agroindustri merupakan lanjutan dari pembangunan pertanian. Hal ini telah dibuktikan bahwa agroindustri mampu meningkatkan pendapatan para pelaku agribisnis, mampu menyerap tenaga kerja, mampu meningkatkan perolehan devisa, dan mampu mendorong munculnya industri yang lain (Soekartawi, 2001). Agroindustri sebagai motor penggerak pembangunan pertanian diharapkan akan dapat menjalankan peranan penting dalam kegiatan pembangunan daerah, baik dalam sasaran pemerataan pembangunan, pertumbuhan ekonomi maupun stabilitas nasional. Pembangunan pertanian yang dikaitkan dengan pengembangan industri pertanian perlu diarahkan ke wilayah pedesaan, mengingat jenis industri pertanian yang dapat dikembangkan di pedesaan mempunyai potensi, maka perlu diprioritaskan pertumbuhan agroindustri yang mampu menangkap efek ganda baik bagi kepentingan pembangunan nasional, pembangunan pedesaan khususnya maupun bagi perekonomian daerah pada umumnya. Berbagai peluang yang ada untuk menumbuhkembangkan wawasan agroindustri di pedesaan ini antara lain mencakup berbagai aspek seperti lingkungan strategis, permintaan terhadap suatu komoditas dan produk olahan, sumberdaya, dan teknologi.

Permasalahan dalam pengembangan agroindustri adalah lemahnya keterkaitan antar subsistem di dalam agribisnis, yaitu distribusi dan penyediaan faktor produksi, proses produksi pertanian, pengolahan, dan pemasaran. Sektor industri termasuk di dalamnya agroindustri dapat diandalkan sebagai penyerap utama lapangan kerja produktif, yang secara bertahap menggantikan peran sektor pertanian (Soekartawi, 2005). Dalam rangka pengembangan agroindustri di pedesaan, maka dukungan sektor penunjang dalam bentuk sarana dan prasarana

fisik dan ekonomi di pedesaan perlu ditingkatkan dan diperluas, sedangkan keterpaduan perencanaan dan pelaksanaannya harus terus ditingkatkan.

Kualitas sumber daya manusia khususnya di pedesaan yang jumlahnya terbatas memerlukan pelatihan profesionalisme usaha, dan pendidikan manajemen, pelatihan kemampuan penetrasi pasar, serta peranan lembaga finansial yang mendukung pengembangan agribisnis perlu segera ditingkatkan. Seperti yang diketahui bahwa kualitas sumber daya manusia di pedesaan terkadang masih belum mahir atau ahli dalam bekerja di agroindustri tanpa adanya pelatihan yang intensif. Alangkah baiknya bila sumber daya manusia tersebut dapat diberi pelatihan seperti pelatihan dalam proses produksi yang merupakan kunci keberhasilan dari bidang agroindustri. Pelatihan dalam proses produksi yang dimulai dari pengadaan bahan baku hingga pemasaran dapat dilatih oleh lembaga-lembaga pelatihan tenaga kerja.

Santoso (2006) menyatakan bahwa agroindustri-agroindustri menjadi suatu pendukung keberhasilan produksi pertanian, karena keterbatasan waktu jual produk segar akan dapat diatasi melalui pengolahan produk agroindustri. Selain itu, agroindustri memungkinkan diversifikasi produk olahan yang meningkatkan nilai tambah hasil pertanian. Disisi lain, suatu pabrik pengolahan agroindustri dapat membuka peluang usaha baru di bidang agribisnis karena meningkatnya permintaan bahan baku hasil pertanian dalam bentuk segar. Kondisi demikian, maka petani memiliki kesempatan yang lebih luas untuk meningkatkan produksi dan sekaligus menambah pendapatannya terutama ketika produksinya berhasil memasuki pasar komersil.

Pengembangan agroindustri juga menjadi salah satu bentuk pemberdayaan petani di pedesaan melalui kelompok usaha agroindustri skala kecil yang memanfaatkan potensi lokal. Hal ini akan mendorong berbagai aktivitas bisnis penunjang sehingga dapat menggerakkan aktivitas pengembangan masyarakat yang terkait.

2.5 Analisis Keuntungan Agroindustri

Menurut Soekartawi (2000) biaya diklasifikasikan menjadi dua yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap didefinisikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Biaya tidak tetap adalah biaya yang besar

kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Keuntungan bersih usaha adalah selisih antara penerimaan dan pengeluaran total usaha. Penerimaan dalam usaha merupakan perkalian antara produksi fisik dengan harga jual atau harga produksi. Penerimaan tunai usaha didefinisikan sebagai nilai uang yang diterima dari penjualan produk usaha.

Pengeluaran usaha didefinisikan sebagai jumlah uang yang dibayarkan untuk pembelian barang dan jasa bagi usaha. Penerimaan tunai usaha tidak mencakup pinjaman uang untuk keperluan usaha. Demikian pula pengeluaran tunai usaha tidak mencakup bunga pinjaman pokok. Penerimaan tunai dan pengeluaran tunai usaha tidak mencakup yang berbentuk benda. Jadi, nilai produk usahatani yang dikonsumsi tidak dihitung sebagai penerimaan tunai usaha dan nilai kerja yang dibayar dengan benda tidak dihitung sebagai pengeluaran tunai usaha. Selisih antara penerimaan tunai usaha dan pengeluaran tunai usaha disebut keuntungan, dan merupakan ukuran kemampuan usaha untuk menghasilkan uang tunai (Soekartawi, 2000).

Supardi (2000) juga menyatakan bahwa biaya adalah sejumlah nilai uang yang dikeluarkan oleh produsen atau pengusaha untuk membiayai kegiatan produksi. Biaya diklasifikasikan menjadi biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*). Klasifikasi biaya dalam perusahaan atau agroindustri dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Biaya tetap

Biaya tetap adalah biaya yang secara tetap dibayar atau dikeluarkan oleh produsen atau pengusaha dan besarnya tidak dipengaruhi oleh tingkat *output*. Berikut yang termasuk kategori biaya tetap antara lain sewa tanah bagi produsen yang tidak memiliki tanah sendiri, sewa gudang, sewa gedung, biaya penyusutan alat, sewa kantor, dan gaji pegawai atau karyawan.

b. Biaya variabel

Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha akibat penggunaan faktor produksi yang bersifat variabel, sehingga biaya ini besarnya berubah-ubah dengan berubahnya jumlah barang yang dihasilkan dalam jangka pendek. Berikut yang termasuk dalam biaya variabel antara lain biaya tenaga kerja langsung dan biaya bahan baku.

c. Biaya total

Biaya total merupakan keseluruhan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan, yaitu merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel dapat ditulis sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC \text{ (Rupiah)}$$

Keterangan:

TC = *total cost* (biaya total)

TFC = *total fixed cost* (total biaya tetap)

TVC = *total variable cost* (total biaya variabel)

Menurut Boediono (2002) yang dimaksud dengan penerimaan (*revenue*) adalah penerimaan produksi dari hasil penjualan outputnya. Untuk mengetahui penerimaan total diperoleh dari output atau hasil produksi dikalikan dengan harga jual output. Secara matematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$TR = P \times Q \text{ (Rupiah)}$$

Keterangan:

TR = *total revenue* (total penerimaan)

P = *price* (harga)

Q = *quantity* (jumlah output/produk yang dihasilkan)

Semakin banyak jumlah produksi yang dihasilkan, maka semakin tinggi harga per unit produk yang bersangkutan, dan penerimaan total yang diterima produsen akan semakin besar. Sebaliknya jika produk yang dihasilkan sedikit dan harganya rendah, maka penerimaan total yang diterima produsen semakin kecil. Penerimaan total yang diterima oleh produsen dikurangi biaya total yang dikeluarkan akan memperoleh keuntungan bersih yang merupakan keuntungan yang diperoleh produsen (Soekartawi, 1995).

Bentuk penerimaan dapat digolongkan atas dua bagian, yaitu penerimaan yang berasal dari hasil penjualan barang-barang yang diproses dan penerimaan yang berasal dari luar barang-barang yang diproses. Penerimaan yang berasal dari luar kegiatan usaha tetapi berhubungan dengan adanya kegiatan usaha, seperti penerimaan dalam bentuk bonus karena pembelian barang-barang kebutuhan kegiatan usaha, penerimaan bunga bank, nilai sisa aset (*scrapn value*), sewa gedung, dan sewa kendaraan (Ibrahim, 2003).

Untuk menganalisis keuntungan diperlukan dua keterangan pokok keadaan pengeluaran dan penerimaan dalam jangka waktu tertentu. Tujuan analisis keuntungan adalah untuk menggambarkan tingkat keberhasilan suatu kegiatan usaha dan keadaan yang akan datang melalui perencanaan yang dibuat. Soekartawi (1995) mengungkapkan bahwa keuntungan adalah selisih penerimaan dengan semua biaya produksi, dirumuskan sebagai berikut:

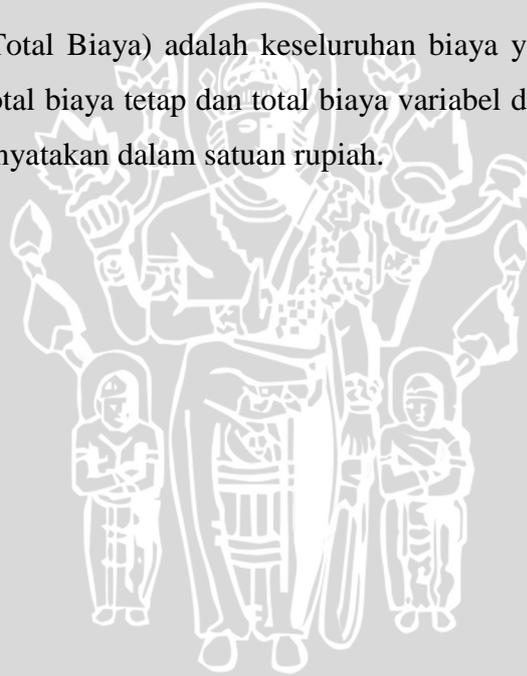
$$\pi = TR - TC \text{ (Rupiah)}$$

Keterangan:

π : Keuntungan bersih dari usaha *snack* mi jagung

TR : *Total Revenue* (Total Penerimaan) adalah penerimaan total dari hasil penjualan output dari usaha *snack* mi jagung yang dinyatakan dalam satuan rupiah

TC : *Total Cost* (Total Biaya) adalah keseluruhan biaya yang diperoleh dari penjumlahan total biaya tetap dan total biaya variabel dari usaha *snack* mi jagung yang dinyatakan dalam satuan rupiah.



III. KERANGKA KONSEP PENELITIAN

3.1 Kerangka Pemikiran

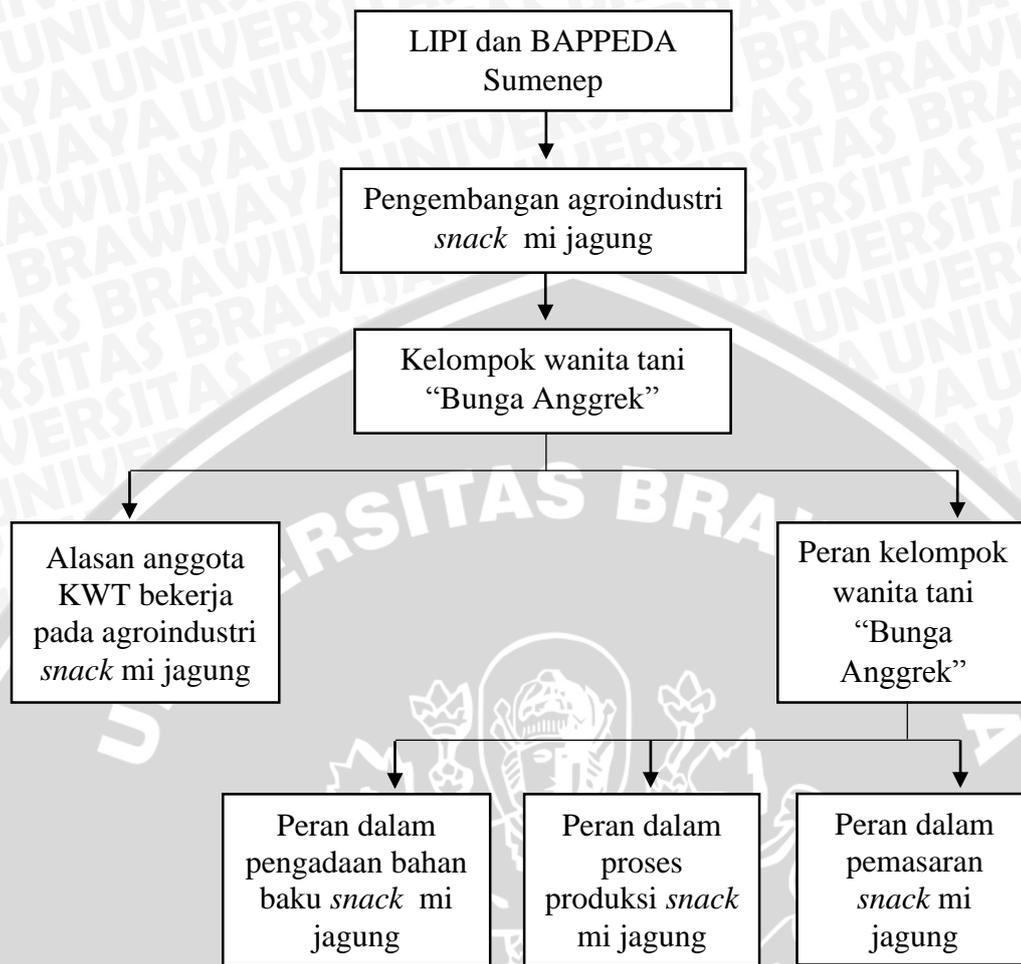
Agroindustri merupakan suatu kegiatan atau usaha yang mengolah bahan baku berasal dari tanaman atau hewan melalui proses transformasi dengan menggunakan perlakuan fisik dan kimia, penyimpanan, pengemasan, dan distribusi. Ciri penting dari agroindustri adalah kegiatannya tidak tergantung musim, membutuhkan manajemen usaha yang modern, pencapaian skala usaha yang optimal dan efisien, serta mampu menciptakan nilai tambah yang tinggi (Hasyim dan Zakaria, 1995). Hal ini berarti agroindustri merupakan mesin pertumbuhan dalam sistem agribisnis yang pada akhirnya akan menyumbang secara positif pada pertumbuhan ekonomi daerah dan nasional. Sektor agroindustri dianggap sebagai terobosan baru yang mampu menjadi sumber pertumbuhan di sektor pertanian. Potensi sumber daya yang melimpah sangat mendukung kinerja pengembangan dalam sektor agribisnis di Indonesia. Peningkatan kualitas sumber daya manusia, baik pria maupun wanita sangat dibutuhkan untuk menopang pembangunan sektor agribisnis.

Di Desa Kebundadap Barat, jagung dijadikan sebagai bahan baku agroindustri seperti marning jagung. Selain itu jagung dijadikan sebagai olahan makanan ringan yaitu *snack* mi jagung. Produk inovasi tersebut diproduksi pada bulan Juli 2014 yang bekerja sama antara kelompok wanita tani “Bunga Anggrek” dengan BAPPEDA (Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah) Sumenep dan LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia) sehingga keberadaannya masih baru di kalangan masyarakat Sumenep. LIPI memberikan beberapa pelatihan kepada kelompok wanita tani selama satu bulan yakni bulan Juni 2014 dan membuatkan situs web khusus agroindustri *snack* mi jagung untuk kelompok wanita tani “Bunga Anggrek” Desa Kebundadap Barat. Selain itu, BAPPEDA Sumenep juga memberikan sumbangsih peminjaman alat produksi *snack* mi jagung kepada kelompok wanita tani “Bunga Anggrek” dengan sistem sewa pinjam alat. Sistem sewa pinjam alat berlaku selama enam bulan, setelah enam bulan pemakaian, maka pada bulan berikutnya sekretaris kelompok wanita tani “Bunga Anggrek” menulis surat permohonan kepada BAPPEDA Sumenep yang distejui oleh ketua kelompok

wanita tani. Sistem sewa pinjam alat tersebut tidak diperkenankan untuk membayar sewa peralatan produksi *snack* mi jagung.

Usaha agroindustri *snack* mi jagung ini dilakukan secara berkelompok dan jumlah anggota kelompok wanita tani sebanyak 25 orang. Anggota kelompok wanita tani cukup antusias ketika diberikan tanggungjawab untuk mengelola usaha agroindustri *snack* mi jagung tersebut, sehingga terdapat beberapa alasan yang mendasari anggota kelompok wanita tani bekerja. Peran kelompok wanita tani diperlukan dalam pelaksanaan usaha agroindustri *snack* mi jagung, antara lain pengadaan bahan baku, proses produksi, dan pemasaran. Bahan baku yang digunakan adalah tepung jagung dan tepung singkong, serta terdapat bahan baku tambahan yakni garam, bumbu perasa, air, dan minyak goreng. *Snack* mi jagung merupakan produk andalan yang diproduksi oleh kelompok wanita tani “Bunga Anggrek”, walaupun terbilang produk baru tetapi *snack* mi jagung ini sudah dipasarkan ke berbagai kota besar di Indonesia, seperti Jakarta, Bandung, Bali, dan Surabaya. Dengan demikian, besarnya hasil penjualan produksi *snack* mi jagung menjadi salah satu sumber pendapatan wanita tani bagi keluarga dan industri. Produk *snack* mi jagung juga memberikan kontribusi bagi Kabupaten Sumenep sehingga dalam perkembangannya Kabupaten Sumenep akan lebih dikenal dengan produk inovasi barunya yakni *snack* mi jagung.

Dari penjabaran diatas, dapat disimpulkan bahwa wanita tani bekerja dalam kegiatan pengembangan agroindustri *snack* mi jagung bertujuan untuk menambah penghasilan dari kegiatan tersebut. Selain itu, produk *snack* mi jagung juga memberikan kontribusi terhadap daerah Kabupaten Sumenep yang mana produk tersebut akan menjadi produk unggulan Kabupaten Sumenep, dan dikenal masyarakat Indonesia serta berkontribusi dalam meningkatkan perekonomian daerah Kabupaten Sumenep. Dari uraian tersebut dapat dibuat suatu kerangka pemikiran dengan judul Peran Kelompok Wanita Tani “Bunga Anggrek” dalam Pengembangan Agroindustri *Snack* Mi Jagung (Studi Kasus pada Desa Kebundadap Barat Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep) yang disajikan dalam Gambar 1 sebagai berikut:



Keterangan:

→ : Arah alur berfikir

Gambar 1. Kerangka Pemikiran Peran Kelompok Wanita Tani “Bunga Angrek” dalam Pengembangan Agroindustri *Snack Mi Jagung*

3.2 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memfokuskan bidang yang diteliti, sehingga tujuan penelitian dapat tercapai dan peneliti dapat memberikan solusi yang tepat untuk permasalahan yang ada. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan di Desa Kebundadap Barat, Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep yang memproduksi *snack* mi jagung.
2. Penelitian ini terfokus membahas mengenai peran kelompok wanita tani “Bunga Anggrek” dalam pengadaan bahan baku, proses produksi, dan pemasaran.
3. Penelitian ini dilakukan pada bulan April 2015 dan data yang digunakan dari bulan Juli 2014 hingga April 2015.
4. Responden yang diteliti adalah kelompok wanita tani “Bunga Anggrek” berjumlah 25 orang, yang mana kelompok wanita tani ini melakukan produksi *snack* mi jagung sejak Juli 2014.

3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Dalam melaksanakan penelitian terdapat definisi operasional dari setiap variabel yang digunakan dalam penelitian. Selain itu, menggunakan skala pengukuran untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian dan pengukuran hasil penelitian. Konsep serta definisi operasional dari variabel yang digunakan untuk mendukung konsep tersebut disajikan pada Tabel 2. berikut:

Tabel 2. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran Variabel
a. Usaha agroindustri <i>snack</i> mi jagung	Kegiatan pengolahan jagung varietas lokal mulai dari penggilingan, penjemuran, pencampuran adonan, pencetakan mi jagung, pemberian bumbu perasa, digoreng, dan dikemas.	

Tabel 2 (Lanjutan)

b. Peran kelompok wanita tani dalam agroindustri <i>snack</i> mi jagung	Suatu aktivitas kerja yang dilakukan secara berkelompok oleh kelompok wanita tani dan setiap anggota memiliki tugas kerja dalam pengembangan agroindustri <i>snack</i> mi jagung. 1. Peran kelompok wanita tani dalam pengadaan bahan baku <i>snack</i> mi jagung 2. Peran kelompok wanita tani dalam proses pengolahan <i>snack</i> mi jagung 3. Peran kelompok wanita tani dalam pemasaran <i>snack</i> mi jagung	
c. Biaya tetap usaha <i>snack</i> mi jagung	Biaya tetap merupakan biaya yang secara tetap dibayar atau dikeluarkan oleh produsen atau pengusaha dan besarnya tidak dipengaruhi oleh tingkat <i>output</i>	Rupiah per proses produksi/bulan
d. Biaya variabel usaha <i>snack</i> mi jagung	Biaya ini besarnya berubah-ubah dengan berubahnya jumlah barang yang dihasilkan dalam jangka pendek	Rupiah per proses produksi/bulan
e. Total biaya usaha <i>snack</i> mi jagung	Total biaya merupakan penjumlahan dari total biaya tetap dan total biaya variabel yang harus dikeluarkan dari usaha pembuatan produk <i>snack</i> mi jagung.	$TC = TFC + TVC$ (Rp/proses produksi)/bulan
f. Penerimaan usaha <i>snack</i> mi jagung	Penerimaan adalah hasil perkalian antara jumlah barang yang dijual dengan harga barang tersebut.	$TR = P \times Q$ (Rp/proses produksi)/bulan
g. Keuntungan usaha <i>snack</i> mi jagung	Keuntungan usaha merupakan pengurangan penerimaan total dengan biaya total dari usaha pembuatan <i>snack</i> mi jagung. Jadi keuntungan ditentukan oleh dua hal yaitu penerimaan dan biaya.	$\pi = TR - TC$ (Rp/proses produksi)/bulan

IV. METODE PENELITIAN

4.1 Jenis Penelitian

Pada penelitian ini digunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode atau pendekatan studi kasus. Studi kasus termasuk dalam penelitian analisis deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan terfokus pada suatu kasus tertentu untuk diamati dan dianalisis secara cermat. Kasus yang dimaksud bisa berupa individu atau kelompok. Data studi kasus dapat diperoleh dari berbagai sumber pada kasus yang diselidiki. Kasus yang difokuskan pada penelitian ini adalah peran kelompok wanita tani “Bunga Anggrek” di Desa Kebundadap Barat.

4.2 Penentuan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kebundadap Barat, Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep. Pemilihan lokasi ini dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan antara lain:

1. Desa Kebundadap Barat merupakan salah satu desa yang berpotensi penghasil jagung lokal antara lain varietas talango, manding, dan guluk-guluk.
2. Desa Kebundadap Barat memiliki salah satu kelompok wanita tani yang diberikan tanggungjawab oleh LIPI dan BAPPEDA Sumenep sebagai pengelola usaha agroindustri *snack* mi jagung.
3. Kelompok wanita tani yang dipilih merupakan salah satu kelompok tani yang masih aktif dalam bidang pertanian.

4.3 Teknik Penentuan Responden

Responden yang diambil dalam penelitian ini adalah anggota kelompok wanita tani “Bunga Anggrek” yang menekuni pengembangan agroindustri *snack* mi jagung di Desa Kebundadap Barat, Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep. Jumlah anggota kelompok wanita tani “Bunga Anggrek” sebanyak 25 orang. Teknik yang digunakan dalam menentukan responden adalah sensus, yakni seluruh anggota kelompok wanita tani “Bunga Anggrek” dijadikan sebagai responden.

4.4 Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang dikumpulkan pada penelitian ini terbagi atas dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder dengan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari:

a. Wawancara

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data primer dengan melakukan wawancara terstruktur yakni wawancara langsung kepada responden berdasarkan daftar pertanyaan (kuisisioner) pada Lampiran 2. Dalam kuisisioner tersebut terdapat dua jenis kuisisioner yaitu pertama, kuisisioner untuk pengurus kelompok wanita tani “Bunga Anggrek” berjumlah 3 orang (ketua, sekretaris, dan bendahara) dan kedua, kuisisioner untuk anggota kelompok wanita tani “Bunga Anggrek” berjumlah 25 orang. Kegiatan wawancara pada penelitian ini dilakukan tanya jawab kepada anggota kelompok wanita tani “Bunga Anggrek” di Desa Kebundadap Barat yang melakukan kegiatan agroindustri *snack* mi jagung. Wawancara dilakukan untuk mengetahui profil responden, misalnya biodata responden yang meliputi usia, tingkat pendidikan, jumlah anak, upah kerja di usaha agroindustri *snack* mi jagung, riwayat pekerjaan, dan alasan bekerja di usaha agroindustri *snack* mi jagung.

b. Observasi

Teknik ini dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung terhadap obyek yang diteliti sehingga didapatkan gambaran yang jelas mengenai obyek yang diteliti. Obyek yang diteliti pada penelitian ini adalah peran kelompok wanita tani “Bunga Anggrek” dalam pengembangan agroindustri *snack* mi jagung di Desa Kebundadap Barat. Data yang dapat diambil antara lain keadaan asli rumah tangga wanita tani, lokasi dan tempat proses produksi, pengadaan bahan baku hingga menjadi produk olahan dalam kemasan.

c. Dokumentasi

Pengumpulan data-data yang bersumber dari beberapa dokumen. Dokumentasi berupa foto-foto dari aktivitas-aktivitas masyarakat yang dilakukan pada daerah penelitian. Fungsinya adalah untuk menggambarkan kondisi secara

jasas dengan gambar yang terjadi di lokasi penelitian. Dokumen tertulis berupa data dari instansi atau lembaga yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti. Dokumentasi dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk menunjang informasi yang sudah didapat di lapang sehingga deskripsi dan argumentasi yang dimunculkan akan semakin optimal.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang dikumpulkan oleh pihak lain. Data sekunder didapatkan dari studi literatur, dokumen, laporan-laporan, artikel, data dari internet yang berasal dari instansi lain yang relevan dengan topik penelitian ini. Data sekunder yang digunakan pada penelitian ini berupa data mengenai profil daerah penelitian dari Kantor Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep, buku, serta penelitian terdahulu yang mendukung dalam penelitian ini.

4.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis keuntungan suatu usaha.

1. Analisis deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan tentang profil dari responden yakni jenis kelamin, usia responden, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, kepemilikan lahan, jarak rumah responden ke tempat kerja, dan alasan wanita tani bersedia bekerja di usaha agroindustri *snack* mi jagung.

2. Analisis keuntungan usaha agroindustri *snack* mi jagung

Analisis keuntungan dalam kegiatan pengembangan agroindustri *snack* mi jagung yakni menganalisis keuntungan secara kuantitatif dari kegiatan yang dilakukan oleh wanita tani. Variabel-variabel yang dianalisis dalam kegiatan usaha agroindustri *snack* mi jagung yakni biaya produksi, penerimaan, dan keuntungan usaha agroindustri *snack* mi jagung. Perhitungan analisis keuntungan menggunakan penjabaran rumus yang diuraikan sebagai berikut:

a. Biaya Total

Biaya total merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel yang harus dikeluarkan dari usaha *snack* mi jagung. Secara matematis biaya total dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC \text{ (Rupiah)}$$

Keterangan:

TC : Total biaya dari usaha *snack* mi jagung

TFC : Total biaya tetap dari usaha *snack* mi jagung antara lain biaya penyusutan peralatan dan sewa bangunan.

TVC : Total biaya variabel merupakan biaya yang jumlah totalnya sebanding dengan volume kegiatan dari usaha *snack* mi jagung yang meliputi biaya bahan baku, biaya bahan penolong, biaya pengemasan, dan biaya tenaga kerja yang dinyatakan dalam satuan rupiah.

Penyusutan peralatan dinyatakan dalam satuan rupiah, dapat dihitung dengan menggunakan rumus yaitu:

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Harga Beli} - \text{Harga Jual}}{\text{Umur Ekonomis}}$$

b. Penerimaan

Penerimaan adalah pembayaran yang diterima perusahaan dari penjualan barang atau jasa. Semakin banyak jumlah produk yang dihasilkan maupun semakin tinggi harga per unit produk yang bersangkutan, maka penerimaan total yang diterima produsen akan semakin besar. Sebaliknya jika produk yang dihasilkan sedikit dan harganya rendah, maka penerimaan total yang diterima oleh produsen semakin kecil.

Secara sistematis besarnya penerimaan dapat menggunakan perhitungan sebagai berikut:

$$TR = P \times Q \text{ (Rupiah)}$$

Keterangan:

TR : *Total Revenue* (Total Penerimaan) adalah penerimaan total dari hasil penjualan output rupiah dari usaha *snack* mi jagung yang dinyatakan dalam satuan rupiah.

P : *Price* (Harga jual produksi) dari usaha *snack* mi jagung

Q : *Quantity* (jumlah produksi yang dihasilkan) dari usaha *snack* mi jagung

c. Keuntungan

Keuntungan usaha merupakan pengurangan penerimaan total dengan biaya total dari usaha *snack* mi jagung. Jadi keuntungan ditentukan oleh dua hal

yaitu penerimaan dan biaya. Jika perubahan penerimaan lebih besar daripada perubahan biaya dari setiap output, maka keuntungan yang diterima akan meningkat. Jika perubahan penerimaan lebih kecil daripada perubahan biaya, maka keuntungan yang diterima akan menurun. Dengan demikian keuntungan akan maksimal jika perubahan penerimaan sama dengan perubahan biaya.

Keuntungan dapat dihitung dengan rumus:

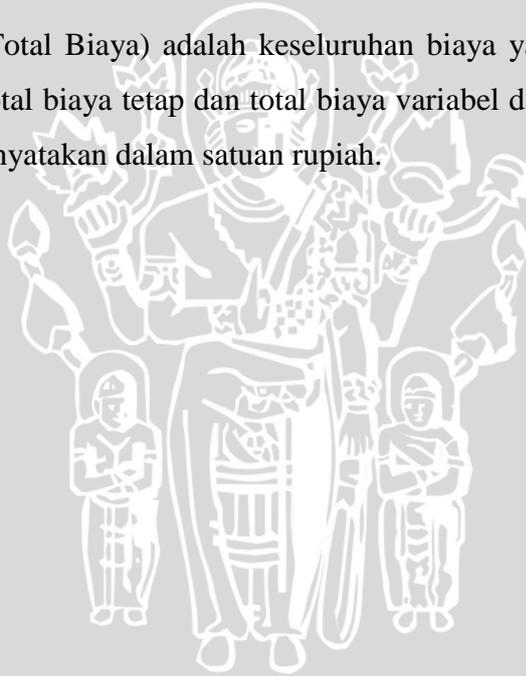
$$\pi = TR - TC \text{ (Rupiah)}$$

Keterangan:

π : Keuntungan bersih dari usaha *snack* mi jagung

TR : *Total Revenue* (Total Penerimaan) adalah penerimaan total dari hasil penjualan output dari usaha *snack* mi jagung yang dinyatakan dalam satuan rupiah

TC : *Total Cost* (Total Biaya) adalah keseluruhan biaya yang diperoleh dari penjumlahan total biaya tetap dan total biaya variabel dari usaha *snack* mi jagung yang dinyatakan dalam satuan rupiah.



V. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN

5.1 Letak Geografis

Desa Kebundadap Barat merupakan salah satu desa di Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep. Berdasarkan keadaan geografisnya, Kecamatan Saronggi mempunyai areal seluas 6.771,02 hektar yang berada pada ketinggian 500 meter di atas permukaan laut atau termasuk daerah dataran rendah. Luas wilayah Desa Kebundadap Barat adalah 1,67 km² (2,47 persen). Kecamatan Saronggi memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara : Kecamatan Kota Sumenep
- b. Sebelah selatan : Kecamatan Bluto
- c. Sebelah Timur : Selat Madura
- d. Sebelah Barat : Kecamatan Lenteng

Adapun menurut jenis tanahnya, wilayah ini dapat dibagi menjadi empat kelompok besar, yakni:

- a. Tanah mediteran : 28,36 km² (41,89 persen)
- b. Tanah grumosol : 13,56 km² (20,02 persen)
- c. Tanah latosol : 6,36 km² (9,40 persen)
- d. Tanah alluvial : 19,43 km² (28,69 persen)

5.2 Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk di Desa Kebundadap Barat pada Tahun 2013 adalah sebanyak 1.498 jiwa yang terdiri dari 591 KK (Kepala Keluarga). Adapun distribusi penduduk menurut jenis kelamin disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Kebundadap Barat, 2013

Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Persentase (persen)
Laki-laki	702	46,89
Perempuan	796	53,11
Total	1.498	100,00

Sumber: Data Sekunder Kecamatan Saronggi, 2014

5.3 Mata Pencaharian

Keadaan mata pencaharian penduduk suatu daerah dipengaruhi oleh sumberdaya yang tersedia dan kondisi sosial ekonomi seperti keterampilan yang dimiliki, tingkat pendidikan, lapangan pekerjaan, dan modal yang tersedia. Distribusi penduduk menurut mata pencaharian bertujuan untuk mengetahui gambaran kegiatan ekonomi penduduk Desa Kebundadap Barat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, sebagai upaya peningkatan kesejahteraan ekonomi rumah tangganya, yang tertera pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Desa Kebundadap Barat, 2013

Mata Pencaharian	Jumlah (Orang)	Persentase (persen)
Petani	233	29,49
Peternak	38	4,81
Nelayan	19	2,41
Buruh	126	15,95
Wiraswasta	275	34,81
Swasta	29	3,67
PNS	20	2,53
Pensiunan	50	6,33
Total	790	100,00

Sumber: Data Sekunder Kecamatan Saronggi, 2014

Pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa sebagian besar mata pencaharian penduduk di Desa Kebundadap Barat adalah wiraswasta yaitu sebesar 34,81 persen. Sedangkan mata pencaharian terbesar kedua adalah sebagai petani yaitu sebesar 29,49 persen. Dengan munculnya profesi petani sebagai mata pencaharian terbesar kedua ini membuktikan bahwa sektor pertanian masih menjadi salah satu tumpuan terbesar bagi penduduk desa ini yang memberikan kesempatan kerja dan pengambilan sebagian penduduk di desa tersebut. Selain itu, besarnya persentase jumlah penduduk yang bekerja di sektor pertanian merupakan modal awal yang baik untuk lebih mengembangkan sektor pertanian.

5.4 Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu indikator kemajuan masyarakat. Apabila penduduk di suatu daerah telah mengenyam pendidikan, terutama pendidikan tinggi, maka potensi untuk pengembangan daerah tersebut juga tinggi. Tingkat

pendidikan di suatu daerah dipengaruhi antara lain oleh kesadaran akan pentingnya pendidikan dan keadaan sosial ekonomi, serta ketersediaan sarana pendidikan yang ada. Distribusi penduduk Desa Kebundadap Barat berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Kebundadap Barat, 2013

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (persen)
Tidak tamat SD	-	-
Tamat SD	296	45,70
Tamat SMP	152	23,50
Tamat SMA	144	22,30
Diploma/Sarjana	55	8,50
Total	647	100,00

Sumber: Data Sekunder Kecamatan Saronggi, 2014

Berdasarkan Tabel 5, jumlah penduduk tertinggi adalah dengan tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) atau sederajat yaitu sebesar 45,7 persen, sedangkan untuk persentase terendah adalah penduduk yang tidak tamat SD yaitu nol persen karena tidak ada penduduk yang tidak tamat SD. Tingginya persentase penduduk yang mengenal bangku sekolah, maka penduduk Desa Kebundadap Barat mampu untuk menerima berbagai informasi dari penyuluh pertanian sehingga dapat menunjang pengembangan usaha di bidang pertanian.

5.5 Kelompok Tani di Desa Kebundadap Barat

Berikut data kelompok tani yang berada di Desa Kebundadap Barat, Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep yang tertera pada Tabel 6.

Tabel 6. Nama dan Jumlah Anggota Kelompok Tani di Desa Kebundadap Barat, 2013

Nama Kelompok Tani	Nama Ketua Kelompok Tani	Jumlah Anggota Kelompok Tani
Bunga Harapan	Masrap	25
Harapan Maju	Jumarwi	41
KWT "Bunga Anggrek"	Rusmiyati	40
KWT "Gading Muda"	Suriyati	56

Sumber: Data Sekunder Kecamatan Saronggi, 2014

Berdasarkan Tabel 6, kelompok tani di Desa Kebundadap Barat memiliki empat kelompok tani yang terdiri dari dua kelompok tani dan dua kelompok tani

wanita. Kelompok tani “Bunga Harapan” berjumlah 25 orang dengan ketua bernama Masrap dan kelompok tani “Harapan Maju” berjumlah 41 orang dengan ketua bernama Jumarwi, serta kelompok wanita tani “Bunga Anggrek” berjumlah 40 orang dengan ketua bernama Rusmiyati dan kelompok wanita tani “Gading Muda” berjumlah 56 orang dengan ketua bernama Suriyati

5.6 Luas Panen, Produksi, Produktivitas, dan Nilai Produksi Tanaman Padi/Palawija

Berikut ini merupakan hasil luas panen, produksi, produktivitas, dan nilai produksi tanaman padi/palawija yang dibudidayakan oleh masyarakat Kecamatan Saronggi, dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Luas Panen, Produksi, Produktivitas, dan Nilai Produksi Tanaman Padi/Palawija di Kecamatan Saronggi, 2013

Komoditi	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kw/Ha)	Nilai Produksi (Juta Rp)
Padi	1.185,0	7.703,0	65,0	38.573,00
Jagung	4.529,0	10.598,0	23,4	24.375,00
Kacang hijau	3.747,0	3.372,0	9,0	13.489,00
Singkong	1.431,0	22.896,0	160,0	16.027,00

Sumber: Data Sekunder Kecamatan Saronggi, 2014

Berdasarkan Tabel 7, dapat diketahui bahwa hasil luas panen tertinggi adalah komoditas jagung sebesar 4.529,0 Ha. Data tersebut membuktikan bahwa di Kecamatan Saronggi merupakan salah satu penghasil jagung terbesar di Kabupaten Sumenep, sehingga masyarakat setempat khususnya di Desa Kebundadap Barat memanfaatkan hasil panen jagung yang dijadikan sebagai olahan makanan.

VI. HASIL DAN PEMBAHASAN

6.1 Profil Kelompok Wanita Tani “Bunga Anggrek”

Kelompok wanita tani “Bunga Anggrek” berdiri pada tanggal 10 Oktober 2001 di rumah Kades Kebundadap Barat, Dusun Kolla, Desa Kebundadap Barat, Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep. Inisiatif awal pembentukan kelompok wanita tani ini, berasal dari Bapak Budiman selaku Kepala Desa. Hal ini didasarkan atas alasan karena di Desa Kebundadap Barat sebagian besar penduduknya adalah wanita dan bermata pencaharian petani. Bapak Budiman mengajak salah seorang warganya yakni Ibu Rusmiyati untuk berunding tentang pembentukan organisasi tersebut dan akhirnya terbentuklah kelompok wanita tani, yang bertumpu pada program kerja yang akan dijelaskan dalam Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART) yang tertera pada Lampiran 1. Tujuan mendirikan kelompok wanita tani adalah sebagai sarana pelatihan dan peningkatan keterampilan anggota kelompok wanita tani khususnya dan masyarakat Desa Kebundadap Barat pada umumnya, mengolah hasil pertanian dan non pertanian sehingga dapat meningkatkan nilai jual, serta memberdayakan semua anggota kelompok wanita tani dengan harapan dapat meningkatkan kesejahteraan bagi anggota dan keluarganya.

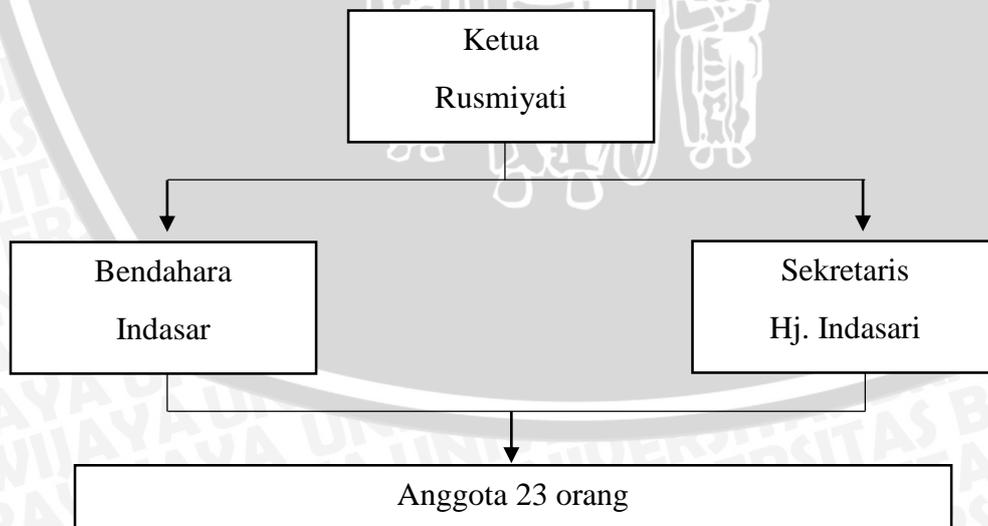
Pada awal pembentukan, jumlah anggota kelompok wanita tani berjumlah 70 orang. Tetapi, seiring berkembangnya waktu, jumlah anggota kelompok wanita tani yang aktif sebanyak 30 orang, karena banyak yang berhenti akibat usia yang sudah mulai tidak mendukung untuk bekerja, ada yang pindah rumah atau ke luar kota karena pemindahan tugas kerja suami, dan ada juga yang meninggal dunia. Menurut Ibu Rusmiyati, tidak ada persyaratan khusus untuk menjadi anggota kelompok wanita tani, asalkan mereka berkeinginan untuk berusaha, berkumpul, dan berorganisasi. Pembagian jabatan di kelompok wanita tani melalui musyawarah dan mufakat yang dihadiri oleh semua anggota kelompok wanita tani dan Bapak Budiman. Ketua kelompok wanita tani adalah Ibu Rusmiyati, sekretarisnya adalah Ibu Hj. Indasari, dan bendaharannya adalah Ibu Indasar. Nama kelompok wanita tani adalah “Bunga Anggrek”, karena menurut ketua kelompok wanita tani “Bunga Anggrek” itu melambangkan suatu keindahan bagi orang yang melihatnya dan

harganya yang mahal. Nama “Bunga Anggrek” akhirnya disetujui oleh anggota kelompok wanita tani lainnya.

Kegiatan sehari-hari anggota kelompok wanita tani “Bunga Anggrek” yakni berdagang dengan mengolah sendiri hasil pertanian ataupun non pertanian, misalnya mengolah jagung menjadi marning jagung, mengolah singkong menjadi keripik singkong, membuat kue basah dan kue kering. Anggota kelompok wanita tani “Bunga Anggrek” melakukan pertemuan rutin yang dilakukan dua kali dalam sebulan yakni pada tanggal 15 dan tanggal 30. Selain itu, kelompok wanita tani juga mengikuti pelatihan atau sosialisasi yang diadakan oleh penyuluh pertanian yang tidak tentu jadwalnya, biasanya sekali dalam sebulan dan terkadang sekali dalam tiga bulan. Disamping kegiatan atau usaha sendiri dalam kelompok wanita tani, mereka juga mempunyai program kerja kelompok yakni pengembangan agroindustri *snack* mi jagung.

6.1.1 Struktur Organisasi Kelompok Wanita Tani “Bunga Anggrek”

Setiap kelompok atau organisasi memiliki struktur organisasi tersendiri dalam pelaksanaan kegiatan usahanya. Struktur organisasi ini bertujuan untuk mempermudah koordinasi antara pengurus dan anggotanya. Struktur organisasi kelompok wanita tani “Bunga Anggrek” terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, dan anggota. Jumlah pengurus dan anggota kelompok wanita tani “Bunga Anggrek” seperti pada Gambar 2 yaitu sebanyak 25 orang.



Gambar 2. Struktur Organisasi Kelompok Wanita Tani “Bunga Anggrek” di Desa Kebundadap Barat

Ketua memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mengkoordinasikan semua kegiatan kelompok, diantaranya adalah memimpin rapat pengurus (pertemuan rutin), menandatangani surat menyurat, mewakili kelompok dalam pertemuan dengan pihak lain. Kegiatan kelompok yang dilaksanakan adalah usaha agroindustri *snack* mi jagung. Ketua harus memastikan pelaksanaan kegiatan usaha agroindustri *snack* mi jagung yang dilakukan oleh semua anggota kelompok wanita tani “Bunga Anggrek” agar berjalan dengan baik sesuai harapan bersama, dan meminimalisir terjadinya kesalahan yang dilakukan oleh anggota. Bendahara memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menangani seluruh kegiatan administrasi keuangan kelompok, misalnya menerima pembayaran atas nama kelompok dan menyimpannya dengan baik, melakukan pembayaran atas persetujuan ketua kelompok, menyimpan dan memelihara arsip transaksi keuangan kelompok, serta menyusun laporan keuangan secara berkala (bulanan dan tahunan). Tugas dan tanggung jawab sekretaris kelompok wanita tani “Bunga Anggrek” antara lain mencatat segala keputusan penting dalam setiap rapat, menindaklanjuti hasil-hasil rapat, menyampaikan hasil-hasil rapat dengan cara membuat catatan penting dan disampaikan dalam rapat atau pertemuan berikutnya, menyiapkan surat menyurat dan pengarsipannya, serta membuat laporan bulanan dan laporan tahunan.

Setiap anggota kelompok wanita tani “Bunga Anggrek” memiliki hak dan kewajiban. Hak setiap anggota kelompok wanita tani antara lain berhak untuk menyampaikan pendapat atau saran kepada pengurus baik dalam rapat maupun diluar forum rapat, memilih dan dipilih menjadi pengurus kelompok, memperoleh pelayanan yang sama sesuai bidang kegiatan yang dilakukan dalam kelompok, serta memperoleh manfaat baik berupa keuntungan material yang diperoleh dari berkelompok tani tersebut. Sedangkan kewajiban anggota kelompok wanita tani adalah mematuhi aturan-aturan atau kesepakatan dalam kelompok, mematuhi keputusan-keputusan rapat, hadir dan aktif pada setiap rapat anggota (pertemuan bulanan), membayar iuran bulanan, dan saling menjaga silaturahmi antar anggota kelompok wanita tani.

6.1.2 Agroindustri *Snack* Mi Jagung

Agroindustri *snack* mi jagung dikelola oleh kelompok wanita tani “Bunga Anggrek” Desa Kebundadap Barat. Jumlah anggota yang melakukan aktivitas agroindustri *snack* mi jagung sebanyak 25 orang. Inisiatif untuk mengelola agroindustri *snack* mi jagung yakni dari LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia) yang bekerjasama dengan BAPPEDA (Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah) Sumenep. LIPI menganggap bahwa potensi jagung terbesar ada di Sumenep. Setelah mereka mengobservasi beberapa desa di Sumenep, akhirnya Desa Kebundadap Barat yang mendapatkan pelatihan untuk dijadikan sebagai tempat produksi *snack* mi jagung. Tempat produksi *snack* mi jagung lebih tepatnya berada di rumah sekretariat kelompok wanita tani “Bunga Anggrek” karena mempunyai halaman rumah yang luas dibandingkan dengan rumah anggota kelompok wanita tani lainnya. Pada saat awal pelatihan, LIPI memilih 25 orang untuk mencoba mengelola *snack* mi jagung, yang terdiri dari 23 orang anggota kelompok wanita tani “Bunga Anggrek” dan 2 orang laki-laki sebagai teknisi. Pelatihan dilakukan pada bulan Juni 2014. Kegiatan yang dilakukan saat pelatihan yakni cara atau proses produksi *snack* mi jagung yang dilatih oleh LIPI.

LIPI memberikan pelatihan kepada anggota kelompok wanita tani “Bunga Anggrek” selama 1 bulan dengan berbagai kegiatan antara lain dimulai dari proses pembuatan tepung jagung dan tepung singkong, mencampurkan adonan, mencetak *snack* mi jagung yang benar, menggoreng *snack* mi jagung, dan pengemasan *snack* mi jagung. Setelah melakukan pelatihan, maka pada bulan Juli 2014 kelompok wanita tani memproduksi sendiri *snack* mi jagung tanpa didampingi oleh LIPI dan 2 orang laki-laki sebagai teknisi diganti oleh 2 anggota kelompok wanita tani lainnya untuk bergabung memproduksi *snack* mi jagung. Hal tersebut dilakukan karena menurut Ibu Rusmiyati produksi ini dikhususkan untuk kelompok wanita tani dan tidak mungkin ada 2 orang laki-laki yang ikut dalam kelompok wanita tani tersebut.

6.2 Karakteristik Anggota Kelompok Wanita Tani

Data karakteristik anggota kelompok wanita tani dalam penelitian ini disajikan berdasarkan hasil data primer melalui datang langsung ke lokasi penelitian yakni di Desa Kebundadap Barat, Kecamatan Saronggi, Kabupaten

Sumenep. Teknik yang dibutuhkan adalah dengan cara wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan menggunakan kuisisioner penelitian. Peneliti membuat dua kuisisioner yakni untuk kelompok wanita tani “Bunga Anggrek” dan anggota kelompok wanita tani “Bunga Anggrek”, yang dapat dilihat pada Lampiran 2. Responden dalam penelitian ini yaitu seluruh anggota kelompok wanita tani “Bunga Anggrek” berjumlah 25 orang. Terdapat 5 karakteristik anggota kelompok wanita tani yang dijelaskan dalam penelitian ini, antara lain karakteristik anggota kelompok wanita tani berdasarkan usia, karakteristik anggota kelompok wanita tani berdasarkan tingkat pendidikan, karakteristik anggota kelompok wanita tani berdasarkan mata pencaharian, karakteristik anggota kelompok wanita tani berdasarkan pemilikan lahan, dan karakteristik anggota kelompok wanita tani berdasarkan jarak rumah ke tempat kerja (produksi *snack* mi jagung).

6.2.1 Berdasarkan Usia

Usia dapat dijadikan sebagai salah satu indikator tingkat produktivitas kerja dan kemampuan dalam pengambilan keputusan. Karakteristik anggota kelompok wanita tani di Desa Kebundadap Barat berdasarkan tingkat usianya dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Karakteristik Anggota Kelompok Wanita Tani Berdasarkan Usia di Desa Kebundadap Barat, 2015

Golongan Usia (Th)	Jumlah (Orang)	Persentase (persen)
11 – 20	1	4
21 – 30	5	20
31 – 40	5	20
41 – 50	10	40
51 – 60	4	16
Total	25	100

Sumber: Data Primer, 2015

Sebagian besar anggota kelompok wanita tani yang bekerja dalam agroindustri *snack* mi jagung berusia 41 – 50 tahun dengan jumlah 10 orang (40 persen). Faktor usia ini bukan merupakan faktor yang mendasari dalam merekrut anggota kelompok wanita tani. Sependapat dengan ketua kelompok wanita tani yakni Ibu Rusmiyati bahwa tidak ada persyaratan khusus dan tidak memaksa untuk menjadi anggota kelompok wanita tani “Bunga Anggrek”, asalkan dia mempunyai ketekunan, tidak malas untuk bekerja, dan ingin berorganisasi dengan masyarakat sekitar.

6.2.2 Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan responden dalam penelitian ini dapat dilihat dari tingkat pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh anggota kelompok wanita tani. Pendidikan merupakan salah satu cara untuk mengembangkan diri, dan melalui pendidikan juga seseorang dapat meningkatkan daya inovasi serta penentu kualitas dari sumberdaya manusia. Karakteristik anggota kelompok wanita tani berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat dalam Tabel 9.

Tabel 9. Karakteristik Anggota Kelompok Wanita Tani Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Kebundadap Barat, 2015

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (persen)
Tidak tamat SD	-	-
Tamat SD	9	36
Tamat SMP	10	40
Tamat SMA	5	20
Diploma/Sarjana	1	4
Total	25	100

Sumber: Data Primer, 2015

Sebagian besar tingkat pendidikan yang ditempuh oleh anggota kelompok wanita tani adalah tingkat SMP sebanyak 10 orang (40 persen), sedangkan anggota kelompok wanita tani dengan tingkat pendidikan SD sebanyak 9 orang (36 persen). Jumlah anggota kelompok wanita tani dengan tingkat pendidikan SMA sebanyak 5 orang (20 persen) dan jumlah anggota kelompok wanita tani dengan tingkat pendidikan sarjana sebanyak 1 orang (4 persen). Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan anggota kelompok wanita tani tergolong rendah. Hal tersebut dikarenakan oleh rendahnya pendapatan dan kurangnya kesadaran orang tua akan arti pendidikan, yakni suatu proses atau usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan ilmu dan pengetahuan, serta dapat membentuk kepribadian yang lebih baik dan dapat dipertanggung jawabkan .

Menurut beberapa anggota kelompok wanita tani yang telah saya wawancarai bahwa mereka menganggap bahwa pendidikan tinggi belum tentu mendapatkan pekerjaan apalagi menjadi orang sukses. Lebih baik tamat SD atau tamat SMP asalkan bekerja, apapun pekerjaannya akan mereka lakukan demi sesuap nasi, dan biasanya tak sedikit masyarakat di Desa Kebundadap Barat menikah sebelum tamat sekolah. Ada salah satu anggota kelompok wanita tani

yakni Ibu Hj. Indasari sebagai sekretaris kelompok wanita tani “Bunga Anggrek” yang menempuh pendidikan terakhir sarjana di Fakultas Pertanian Universitas Jember tahun 1983. Ibu Hj. Indasari ini menganggap bahwa pendidikan tinggi penting untuk masa depan anak-anaknya kelak, sehingga apabila orangtuanya sarjana, maka anak-anaknya juga harus sarjana atau bisa jadi pendidikannya melebihi orangtuanya.

6.2.3 Berdasarkan Mata Pencaharian

Karakteristik anggota kelompok wanita tani berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Karakteristik Anggota Kelompok Wanita Tani Berdasarkan Mata Pencaharian di Desa Kebundadap Barat, 2015

Mata Pencaharian	Jumlah (Orang)	Persentase (persen)
Pedagang	16	64
Petani	9	36
Total	25	100

Sumber: Data Primer, 2015

Sebagian besar anggota Kelompok Wanita Tani bermata pencaharian sebagai pedagang sebanyak 16 orang (60 persen). Mereka berjualan apa saja yang bisa dijual sesuai dengan bakat atau kemampuan masing-masing anggota. Mereka biasanya menjual aneka olahan kue kering dan kue basah, serta jamu herbal tradisional dan makanan ringan seperti marning jagung dan keripik singkong. Namun dalam hal pemasaran hasil produksi individu masih mengatasnamakan kelompok wanita tani “Bunga Anggrek” karena modal yang mereka peroleh hasil pinjaman dari modal kelompok. Responden yang bermata pencaharian sebagai petani sebanyak 9 orang (36 persen). Mereka bekerja dengan tujuan untuk membantu suami dalam mencari nafkah atau kebutuhan hidup sehari-hari.

6.2.4 Berdasarkan Pemilikan Lahan

Lahan pertanian merupakan penghidupan bagi para petani. Hal ini dikarenakan dengan adanya lahan, petani dapat menghidupi diri sendiri dan keluarganya. Karakteristik anggota kelompok wanita tani berdasarkan pemilikan lahan dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Karakteristik Anggota Kelompok Wanita Tani Berdasarkan Pemilikan Lahan di Desa Kebundadap Barat, 2015

Luas Lahan (Ha)	Jumlah (Orang)	Persentase (persen)
Tidak mempunyai lahan	21	84
Sawah $\leq 0,4$	1	4
Tegal $\leq 0,4$	2	8
Tegal $> 0,4$	1	4
Total	25	100

Sumber: Data Primer, 2015

Berdasarkan Tabel 11 dapat diketahui bahwa terdapat 21 anggota kelompok wanita tani yang tidak mempunyai lahan dikarenakan tidak mempunyai uang untuk membeli lahan dan lahannya telah dijual untuk kebutuhan keluarganya sehari-hari. Terdapat 1 anggota kelompok wanita tani yang mempunyai lahan sawah dengan luas $\leq 0,4$ hektar yakni Ibu Hj. Indasari, 2 anggota kelompok wanita tani mempunyai lahan tegal seluas $\leq 0,4$ hektar yakni Ibu Susiatun dan Ibu Indasar, serta 1 anggota kelompok wanita tani yang memiliki lahan tegal seluas $> 0,4$ hektar yakni Ibu Rusmiyati. Ibu Hj. Indasari memiliki lahan sawah seluas 0,273 hektar (milik sendiri) yang ditanami padi dan tembakau. Musim tanam padi antara bulan Januari hingga April, sedangkan musim tanam tembakau antara bulan Juli sampai November. Sistem irigasi yang digunakan adalah tadah hujan. Pada saat panen raya, hasil panen padi sampai 4 kwintal, harga per kwintal sebesar Rp 700.000,00. Sedangkan sistem penjualan hasil panen tembakau yakni dijual secara langsung di tempatnya (sawah), harga 1 pohon tembakau sebesar Rp 9.000,00. Jadi, beliau menjual tembakau per pohon, bukan dijual dalam bentuk tembakau kering.

Ibu Rusmiyati menyewa lahan tegal kepada orang tuanya sebesar 0,5 hektar dengan biaya sewa sebesar Rp 500.000,00 per tahun. Lahan tegal ini biasanya ditanami jagung pada bulan Desember sampai Maret dan kacang hijau pada pertengahan bulan Maret sampai Mei. Sistem irigasi yang digunakan adalah tadah hujan. Ibu Indasar juga memiliki lahan tegal sebesar 0,25 hektar yang ditanami jagung dan kacang hijau dengan sistem irigasi tadah hujan. Hasil panen jagungnya dikonsumsi sendiri sedangkan hasil panen kacang hijaunya dijual ke pasar Saronggi. Begitu juga dengan Ibu Susiatun yang memiliki lahan tegal seluas 0,25 hektar yang ditanami jagung dan kacang hijau. Namun, hasil panen dari dua

komoditas tersebut di jual ke pasar Saronggi, apabila ada sisa, maka dikonsumsi sendiri bersama keluarganya.

6.2.5 Berdasarkan Jarak Rumah ke Tempat Kerja (Produksi *Snack* Mi Jagung)

Jarak rumah ke tempat kerja merupakan salah satu alasan anggota kelompok wanita tani “Bunga Anggrek” bekerja di agroindustri *snack* mi jagung. Pada umumnya di Desa Kebudadap Barat, jarak antara rumah satu ke rumah yang lain saling berdekatan atau satu halaman. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Jarak Rumah Anggota Kelompok Wanita Tani “Bunga Anggrek” ke Tempat Kerja (Produksi *Snack* Mi Jagung) di Desa Kebudadap Barat, 2015

Keterangan :

- : Ketua Kelompok Wanita Tani “Bunga Anggrek”
- : Sekretaris Kelompok Wanita Tani “Bunga Anggrek” (Tempat Produksi *Snack* Mi Jagung)
- : Bendahara Kelompok Wanita Tani “Bunga Anggrek”
- : Anggota Kelompok Wanita Tani “Bunga Anggrek”

Menurut hasil yang diperoleh menggunakan *google maps*, jarak rumah anggota kelompok wanita tani “Bunga Anggrek” dianggap berdekatan yakni 100 meter hingga 200 meter dari tempat produksi *snack* mi jagung. Mereka hanya berjalan kaki dari rumah ke tempat kerja, ada juga yang menggunakan sepeda kayuh. Jarak rumah yang dekat dengan tempat kerja, akan mengurangi beban biaya transportasi para anggota kelompok wanita tani “Bunga Anggrek”.

6.3 Alasan Anggota Kelompok Wanita Tani “Bunga Anggrek” Bekerja di Agroindustri *Snack* Mi Jagung

Secara tradisional bahwa dalam nilai atau norma di dalam masyarakat, wanita dianggap sebagai orang yang berkiprah dalam rumah tangga saja. Namun pada kenyataannya, wanita saat ini terutama di Desa Kebundadap Barat merupakan wanita yang mampu mencari nafkah untuk kebutuhan rumah tangganya. Hasil penelitian menunjukkan alasan wanita di Desa Kebundadap Barat bekerja di usaha agroindustri *snack* mi jagung adalah untuk menambah penghasilan keluarga yang didukung data primer kuisioner No. B 5 dan 6 (untuk anggota kelompok wanita tani “Bunga Anggrek”). Hal ini karena penghasilan yang dihasilkan oleh suami belum memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga istri (wanita tani) bekerja di usaha *snack* mi jagung untuk membantu atau menunjang kehidupan sehari-hari

Pekerjaan utama wanita di Desa Kebundadap Barat adalah pedagang dan petani (Tabel 10). Sebelum anggota kelompok wanita tani “Bunga Anggrek” mengelola usaha agroindustri *snack* mi jagung, para anggota juga mempunyai pekerjaan sehari-hari antara lain berdagang kue basah dan kue kering, menjual jamu tradisional, dan menjual marning jagung. Anggota kelompok wanita tani “Bunga Anggrek” mendapat dukungan penuh dari keluarga untuk bekerja di usaha agroindustri *snack* mi jagung, baik dari suami, maupun anak. Dukungan positif tidak membuat anggota kelompok wanita tani “Bunga Anggrek” lupa dengan pekerjaannya yang utama, yaitu sebagai ibu rumah tangga. Anggota kelompok wanita tani “Bunga Anggrek” melakukan pekerjaan rumah tangga seperti memasak, membersihkan rumah, mencuci baju dan peralatan dapur dan alat makan, serta mengurus anak dan suami pada pagi hari, yaitu sebelum berangkat bekerja dan sore hari setelah bekerja di usaha agroindustri *snack* mi jagung.

Alasan lain yang mendasari anggota kelompok wanita tani “Bunga Anggrek” bekerja dari aspek sosial adalah tidak bergantung pada suami secara ekonomi. Hal ini dikarenakan, melalui bekerja wanita mampu mandiri untuk memiliki penghasilan sendiri, sehingga tidak sepenuhnya mengandalkan penghasilan suami untuk membeli kebutuhan sehari-hari. Walaupun rata-rata tingkat pendidikan anggota kelompok wanita tani “Bunga Anggrek” tergolong rendah, namun mereka bangga selalu berusaha untuk mengembangkan diri menjadi

seorang pekerja yang memiliki minat dan keahlian tertentu. Hal ini karena, mereka memiliki pandangan bahwa setiap wanita yang memiliki pekerjaan di luar rumah, secara tidak langsung mampu meningkatkan taraf kesejahteraan keluarganya di lingkungan sosial tempat mereka tinggal.

Secara budaya, alasan yang mendasari anggota kelompok wanita tani “Bunga Anggrek” bekerja adalah keinginan memperoleh status. Mayoritas wanita di sekitar lingkungan tempat tinggal anggota kelompok wanita tani “Bunga Anggrek” adalah seorang wanita pekerja di luar rumah, khususnya di bidang pertanian. Keadaan lingkungan ini mempunyai pengaruh besar terhadap pengambilan keputusan yang dilakukan wanita. Hal ini dapat dilihat melalui pernyataan wanita dalam proses wawancara, yaitu mengenai bagaimana awal mula wanita memulai bekerja di usaha agroindustri *snack* mi jagung. Hasil yang diperoleh adalah hampir sebagian besar anggota kelompok wanita tani “Bunga Anggrek” memutuskan untuk bekerja adalah karena ajakan teman atau tetangga.

Jadi, berdasarkan penjabaran tersebut dapat diketahui bahwa alasan anggota kelompok wanita tani “Bunga Anggrek” bekerja di usaha agroindustri *snack* mi jagung karena faktor ekonomi, sosial, dan budaya. Mereka ikut serta mengelola usaha agroindustri *snack* mi jagung guna membantu perekonomian keluarganya, secara ekonomi tidak bergantung pada suami, memiliki minat dan keahlian tertentu, untuk sarana mengembangkan diri, dan untuk memperoleh status. Dengan adanya anggota kelompok wanita tani “Bunga Anggrek” bekerja di luar rumah tangga, maka beban kerja mereka juga bertambah. Oleh karena itu, para istri (anggota kelompok wanita tani “Bunga Anggrek”) harus pintar untuk membagi waktu antara bekerja di dalam rumah tangga ataupun bekerja di luar rumah tangga.

6.4 Peran Kelompok Wanita Tani “Bunga Anggrek” dalam Pengembangan Agroindustri *Snack* Mi Jagung

Peran kelompok wanita tani “Bunga Anggrek” dalam usaha agroindustri *snack* mi jagung meliputi 3 hal kelompok. Pertama, peran kelompok dalam pengadaan bahan baku agroindustri *snack* mi jagung; kedua, peran kelompok dalam proses pengolahan *snack* mi jagung, dan yang ketiga adalah peran kelompok dalam pemasaran produk *snack* mi jagung.

1. Peran Kelompok Wanita Tani “Bunga Anggrek” dalam Pengadaan Bahan Baku

Bahan baku merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses produksi. Kegiatan proses produksi tidak akan terlaksana manakala bahan baku belum tersedia. Pengadaan bahan baku hendaknya dipersiapkan sebaik-baiknya agar proses produksi dapat berjalan sesuai harapan. Terkadang terdapat beberapa kendala yang menjadi alasan bahwa harga produk yang dijual mahal dan kuantitas terbatas di pasaran, karena bahan baku susah didapat (langka) serta harga bahan baku yang mahal. Bahan baku yang digunakan pada agroindustri *snack* mi jagung adalah tepung jagung dan tepung singkong. Namun, pada agroindustri *snack* mi jagung ini belum terjadi hal-hal yang demikian karena mereka mendapatkan bahan baku dari anggota kelompok wanita tani “Bunga Anggrek” yang berbudidaya jagung, dan membeli tepung singkong di pasar Saronggi. Jagung yang dipakai dalam pengolahan *snack* mi jagung adalah jagung lokal Sumenep diantaranya varietas lokal Manding, Talango, dan Guluk-guluk. Tidak ada perbedaan atau pengaruh dengan menggunakan jagung yang varietasnya berbeda.

Ibu Susiatun bertanggung jawab atas pengadaan bahan baku pengolahan *snack* mi jagung. Tidak hanya Ibu Susiatun saja yang bekerja di pengadaan bahan baku, tetapi juga dibantu oleh anggota lain kelompok wanita tani “Bunga Anggrek”. Bahan baku diperoleh dengan membeli ke anggota kelompok wanita tani “Bunga Anggrek” dalam bentuk tepung (tepung jagung), dengan harga sebesar Rp 7.000,00 per kg. Pada saat musim panen jagung dan singkong, Ibu Susiatun memiliki inisiatif untuk menambah stok bahan baku di gudang, agar pada saat bahan baku langka dan mahal, Ibu Susiatun tidak mengalami kerugian dalam pembelian bahan baku. Pembelian bahan baku dan bahan baku tambahan dilakukan sebulan sekali. Lama penyimpanan bahan baku (tepung jagung dan tepung singkong) yakni sebulan.

Sebelum anggota kelompok wanita tani “Bunga Anggrek” menjual dalam bentuk tepung jagung, terlebih dahulu bahan mentah (jagung pipilan) yang telah dijemur selama 3 hari digiling menggunakan mesin penggiling jagung. Mesin penggiling jagung telah disediakan oleh BAPPEDA Sumenep untuk kelompok wanita tani “Bunga Anggrek” dalam pengolahan *snack* mi jagung. Setelah menjadi tepung jagung, kemudian tepung jagung tersebut dijemur lagi selama 1 hari. Proses yang sama juga dilakukan pada tepung singkong yang hanya dijemur 1 hari saja.

Setelah dijemur, tepung jagung dan tepung singkong dimasukkan ke dalam karung terpisah dan diletakkan di tempat penyimpanan bahan baku (gudang).

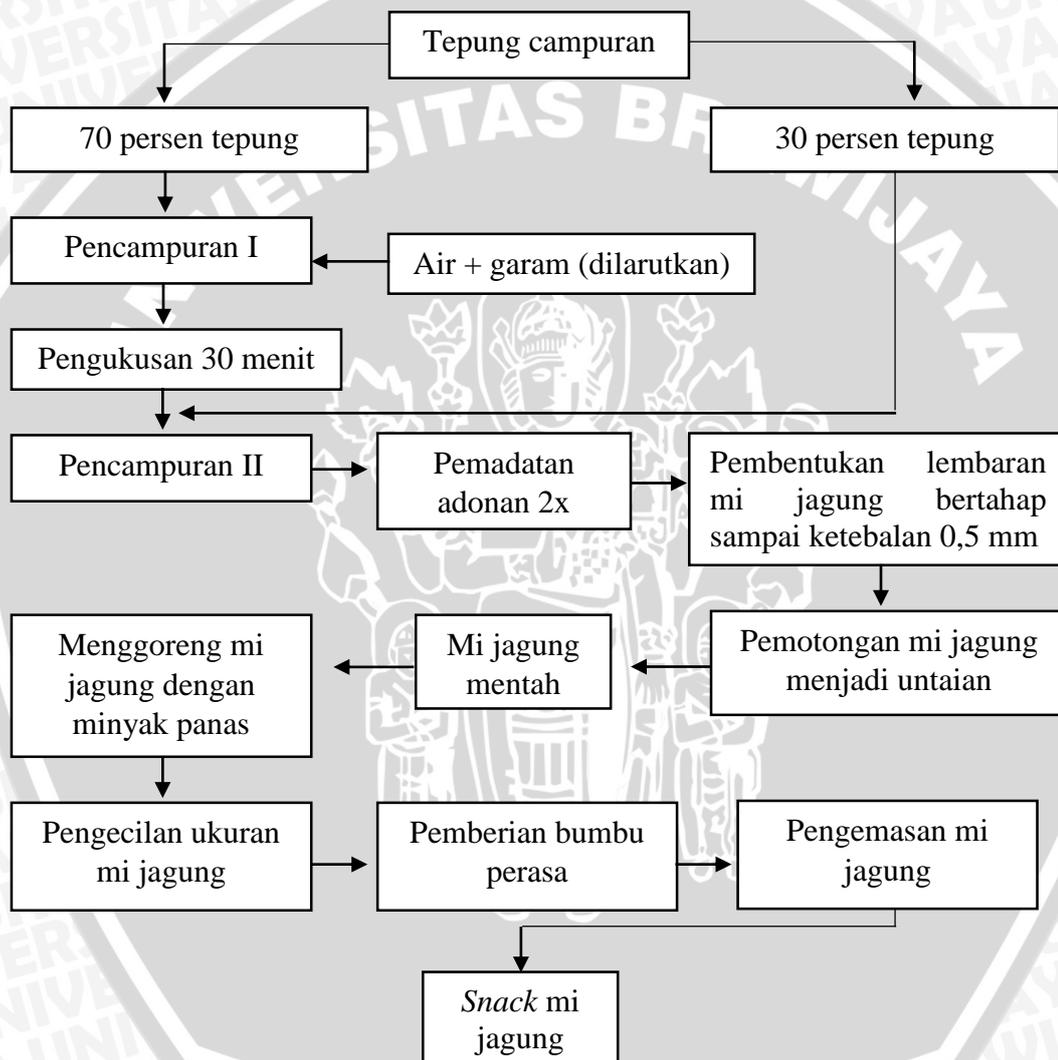
2. Peran Kelompok Wanita Tani dalam Proses Pengolahan *Snack* Mi Jagung

Ibu Misnawati ditunjuk sebagai penanggung jawab dalam proses berlangsungnya pengolahan *snack* mi jagung. Anggota kelompok wanita tani “Bunga Anggrek” yang bekerja dalam proses pengolahan produksi sebanyak 7 orang per hari. Data atau jadwal anggota kelompok wanita tani “Bunga Anggrek” dalam melakukan proses produksi *snack* mi jagung setiap bulannya, dapat dilihat pada Lampiran 3. Setiap anggota mempunyai tugas masing-masing dalam proses pengolahan produksi *snack* mi jagung. Contohnya hari senin anggota kelompok wanita tani “Bunga Anggrek” yang bekerja di usaha *snack* mi jagung antara lain Ibu Rusmiyati, Ibu Indasar, Ibu Monawiya, Ibu Guntinia, Ibu Rini Widiyawati, Ibu Misnawati, dan Ibu Suhatina. Ibu Rusmiyati melakukan penimbangan bahan baku sebesar 15 kg, yang terdiri dari 9 kg tepung jagung dan 6 kg tepung singkong. Lalu dilarutkan dengan air dan garam, adonan dikukus selama 30 menit. Setelah itu Ibu Indasar dan Ibu Misnawati melakukan pemadatan adonan yang telah dikukus sampai tahap pembentukan lembaran mi jagung (menjadi mi jagung mentah). Kemudian tahap penggorengan mi jagung dilakukan oleh Ibu Guntinia dan Ibu Rini Widiyawati, serta tahap pengemasan *snack* mi jagung dilakukan oleh Ibu Monawiya dan Ibu Suhatina.

Ibu Misnawati mengawasi dan memberikan arahan kepada anggota lainnya saat bekerja di usaha *snack* mi jagung. Tidak hanya Ibu Misnawati yang memberikan pengawasan dan arahan, tetapi Ibu Hj. Indasari dan Ibu Rusmiyati mempunyai tugas yang sama yakni mengawasi dan memberikan arahan kepada anggota kelompok wanita tani “Bunga Anggrek”. Ibu Hj. Indasari terlibat dalam tugas ini karena tempat produksi *snack* mi jagung berada di rumah beliau dan sekaligus sekretariat kelompok wanita tani “Bunga Anggrek”. Proses pengolahan *snack* mi jagung dilakukan 5 hari dalam seminggu, sehingga dalam sebulan proses produksi dilakukan sebanyak 20 kali produksi. Apabila Ibu Hj. Indasari berhalangan untuk bekerja atau ada acara keluarga, maka pada saat itu tidak ada proses produksi *snack* mi jagung, dan biasanya akan diganti pada hari sabtu atau

minggu. Selain itu, pada saat bulan ramadhan (puasa) proses produksi hanya dilakukan sebanyak 15 kali.

Pembuatan *snack* mi jagung per harinya dimulai dari pukul 08.00 WIB sampai dengan 16.00 WIB, dengan waktu istirahat 1 jam yakni antara pukul 11.30 WIB sampai dengan 12.30 WIB, jadi jumlah jam per hari untuk melakukan proses produksi sebanyak 7 jam per hari. Alur proses pembuatan *snack* mi jagung dapat dilihat pada Gambar 4 berikut.



Gambar 4. Alur Proses Pembuatan *Snack* Mi Jagung

Dalam proses pembuatan *snack* mi jagung terlebih dahulu mempersiapkan bahan baku, antara lain tepung jagung dan tepung singkong. Alat, bahan, dan proses pengolahan produksi *snack* mi jagung dapat dilihat pada Lampiran 4 dan Lampiran 5. Pertama melakukan pencampuran adonan I yakni tepung jagung sebanyak 9 kg

dan tepung singkong sebanyak 6 kg. Setelah dicampur, tepung campuran tersebut dibagi lagi menjadi 10,5 kg (70 persen) dan 4,5 kg (30 persen) tepung campuran. 10,5 kg tepung campuran ditambah air 400 ml dan garam 30 gram yang telah dilarutkan. Setelah bahan tersebut tercampur, maka dilakukan pengukusan selama 30 menit. Setelah dikukus, adonan tersebut dicampur dengan 4,5 kg tepung campuran dan dilakukan pemadatan adonan sebanyak dua kali, sehingga dapat berbentuk lembaran sampai dengan ketebalan 0,5 mm. Tahap berikutnya adalah mencetak adonan menjadi mi atau disebut mi mentah. Kemudian digoreng dengan minyak panas, setelah ditiriskan maka diberi bumbu perasa sebanyak 1,5 kg lalu mengecilkan ukuran *snack* mi jagung dengan mixer. Tahap terakhir adalah pengemasan *snack* mi jagung dengan berat bersih 16 gram per kemasan.

3. Peran Kelompok Wanita Tani “Bunga Anggrek” dalam Pemasaran *Snack* Mi Jagung

Penanggung jawab bagian pemasaran adalah Ibu Elvia Sukaesi. Ibu Elvia tidak sendiri menjual produk *snack* mi jagung ke swalayan dan toko, melainkan dibantu oleh anggota Kelompok Wanita Bunga Anggrek lainnya yakni Ibu Hj. Indasari (sekretaris) dan Ibu Monawiyah, karena suami Ibu Elvia tidak mengizinkan untuk bekerja. Penjualan produk *snack* mi jagung dilakukan oleh kelompok wanita tani “Bunga Anggrek” sendiri, tidak menyewa orang lain dalam hal pemasaran, sebab harus membayar upah orang tersebut dan takut terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Kecuali memasarkan produk ke luar kota, maka dibutuhkan biaya tambahan (ongkos kirim) yang ditanggung oleh konsumen.

Snack mi jagung yang telah dikemas, kemudian dipasarkan ke berbagai swalayan di Kota Sumenep antara lain El-Malik 1 dan El-Malik 2, Sidogiri, Sakinah, dan Surya Jaya. Selain itu juga dipasarkan ke toko-toko makanan di sekitar Kecamatan Saronggi dan Kota Sumenep, serta ke luar kota seperti Surabaya dan Jakarta. Namun, di Kota Surabaya dan Jakarta dipasarkan apabila ada pesanan saja. Setelah dikemas, Ibu Elvi membagi hasil produksinya untuk dipasarkan ke swalayan dan toko. Hasil produksi yang dipasarkan sebanyak 110 *pack* per hari. Setiap swalayan mendapatkan jatah penjualan sebanyak 10 – 20 *pack* per hari.

Harga jual 1 *pack snack* mi jagung sebesar Rp 9.500,00 – Rp 11.000,00. Satu *pack snack* mi jagung berisi 10 kemasan *snack* mi jagung dengan berat bersih 16 gram. Harga Rp 9.500,00 merupakan harga awal (harga promosi) yang

ditetapkan oleh kelompok wanita tani “Bunga Anggrek” beserta pihak yang membimbingnya (LIPI dan BAPPEDA Sumenep) pada bulan Juli 2014 dan Agustus 2014. Mereka menganggap bahwa dengan harga tersebut, masyarakat Sumenep bisa membeli *snack* mi jagung dengan harga yang terjangkau. Pada bulan September 2014 hingga sekarang (tahun 2015) harga *snack* mi jagung naik menjadi Rp 10.000,00 per *pack*, dikarenakan bahan baku susah didapat terutama tepung singkong. Selain itu, ada juga konsumen yang datang langsung ke tempat produksi *snack* mi jagung di Desa Kebundadap Barat untuk memesan mi jagung, karena ingin melihat secara langsung pembuatan *snack* mi jagung tersebut.

Setelah mereka mengirim ke toko-toko makanan, pihak toko langsung membayar *snack* mi jagung tersebut dengan jumlah 20 *pack* per toko (tergantung pihak toko mau membeli berapa banyak *snack* mi jagung). Berbeda dengan menjual di swalayan. Jika dijual di swalayan, pihak swalayan mau membayar sesuai dengan laku tidaknya *snack* mi jagung tersebut. Sebab ada pesaing-pesaing baik pesaing dengan produk yang sama (*snack* mi) atau pesaing dengan produk lainnya. Jika ada pameran, kelompok wanita tani “Bunga Anggrek” selalu berpartisipasi dalam kegiatan tersebut, agar produk yang dihasilkan oleh kelompok wanita tani dapat lebih dikenal oleh masyarakat.

Produk olahan *snack* mi jagung ini dapat dikonsumsi oleh semua kalangan, dimulai dari anak-anak hingga orang dewasa. *Snack* mi jagung ini dapat bertahan selama satu tahun setelah proses pembuatan *snack* mi jagung dilakukan. Kemasan *snack* mi jagung yang menarik dapat menjadi daya tarik tersendiri untuk konsumen dibandingkan dengan kemasan makanan ringan lainnya. Ide desain kemasan *snack* mi jagung yakni dari LIPI. Selain itu, LIPI juga telah membuat blog khusus *snack* mi jagung yang dikelola oleh kelompok wanita tani “Bunga Anggrek” Desa Kebundadap Barat, dan dapat diakses di zeamie.blogspot.com. Namun, blog tersebut informasinya kurang lengkap untuk pengunjung blog *snack* mi jagung. Anggota kelompok wanita tani “Bunga Anggrek” belum mengerti cara memasarkan (menjual) *snack* mi jagung secara *online* karena kurangnya pengetahuan dalam hal berbisnis *online*. Jadi, mereka hanya bisa menjual produknya ke swalayan dan toko-toko makanan saja.

6.5 Analisis Usaha Agroindustri *Snack* Mi Jagung

6.5.1 Biaya Agroindustri *Snack* Mi Jagung Selama 10 Bulan di Desa Kebundadap Barat

Biaya-biaya dalam usaha agroindustri *snack* mi jagung meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap merupakan biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang besarnya tidak dipengaruhi oleh besarnya *output* yang diperoleh. Biaya tetap dalam usaha agroindustri *snack* mi jagung antara lain biaya sewa bangunan dan biaya penyusutan peralatan. Biaya variabel merupakan biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang besarnya dipengaruhi oleh besarnya *output* yang diperoleh. Biaya variabel usaha agroindustri *snack* mi jagung terdiri dari biaya bahan baku (tepung jagung dan tepung singkong), biaya bahan baku tambahan (garam, minyak goreng, dan bumbu perasa), kemasan produk 16 gr, solar, LPG, serta tenaga kerja. Biaya-biaya usaha agroindustri *snack* mi jagung selama 10 bulan di Desa Kebundadap Barat yang disajikan pada Tabel 12 serta rincian lengkap biaya-biaya usaha agroindustri *snack* mi jagung setiap bulan, dari bulan Juli 2014 hingga April 2015 dapat dilihat pada Lampiran 6 sampai dengan Lampiran 12.

Tabel 12. Biaya Usaha Agroindustri *Snack* Mi Jagung Selama 10 Bulan di Desa Kebundadap Barat, 2014 – 2015

Bulan	Biaya Tetap (Rp)	Biaya Variabel (Rp)	Total Biaya (Rp)
Jul-14	741.666,00	15.289.050,00	16.030.716,00
Agu-14	741.666,00	20.385.400,00	21.127.066,00
Sep-14	741.666,00	20.385.400,00	21.127.066,00
Okt-14	741.666,00	20.385.400,00	21.127.066,00
Nov-14	741.666,00	20.385.400,00	21.127.066,00
Des-14	741.666,00	15.289.050,00	16.030.716,00
Jan-15	741.666,00	20.385.400,00	21.127.066,00
Feb-15	741.666,00	20.385.400,00	21.127.066,00
Mar-15	741.666,00	20.385.400,00	21.127.066,00
Apr-15	741.666,00	20.385.400,00	21.127.066,00
10 Bulan	7.416.666,00	193.661.300,00	201.077.966,00

Sumber: Data Primer, 2015

Berdasarkan Tabel 12, per bulan sebesar Rp 741.666,00, sehingga total biaya tetap dalam 10 bulan adalah Rp 7.416.666,00. Biaya variabel usaha agroindustri *snack* mi jagung pada bulan Juli 2014 dan Desember 2014 sebesar Rp 15.289.050,00 dengan 15 kali produksi per bulan, sedangkan biaya variabel pada

bulan Agustus 2014 sampai November 2014 dan Januari 2015 sampai April 2015 sebesar Rp 20.385.400,00 dengan 20 kali produksi per bulan, sehingga total biaya variabel dalam 10 bulana dalah Rp 193.661.300,00. Jadi, total biaya usaha agroindustri *snack* mi jagung selama 10 bulan sebesar Rp 201.077.966,00. Hasil analisis ini berbeda dengan keadaan di lapang, karena pada kenyataannya kelompok wanita tani tidak menghitung biaya penyusutan peralatan dan sewa bangunan (biaya tetap) ke dalam biaya usaha agroindustri *snack* mi jagung. Namun menurut Soekartawi (2005) biaya penyusutan peralatan dan sewa bangunan tetap dihitung ke dalam analisis pendapatan karena merupakan biaya yang secara tetap dibayar atau dikeluarkan oleh produsen dan besarnya tidak dipengaruhi oleh tingkat *output*.

6.5.2 Produksi *Snack* Mi Jagung Setiap Bulan di Desa Kebundadap Barat

Tabel 13 merupakan hasil produksi yang diperoleh kelompok wanita tani “Bunga Anggrek” setiap bulan, dari bulan Juli 2014 sampai April 2015 berdasarkan perhitungan perusahaan atau perhitungan bisnis adalah sebagai berikut:

Tabel 13. Produksi *Snack* Mi Jagung Setiap Bulan di Desa Kebundadap Barat, 2014 – 2015

Bulan	Stok Awal (<i>pack</i>)	Produksi (<i>pack</i>)	Penjualan (<i>pack</i>)	Stok Akhir (<i>pack</i>)
Juli-14	0	1.650	865	785
Agustus-14	785	2.200	800	2.185
September-14	2.185	2.200	855	3.530
Oktober-14	3.530	2.200	918	4.812
November-14	4.812	2.200	963	6.049
Desember-14	6.049	1.650	987	6.712
Januari-15	6.712	2.200	1.013	7.899
Februari-15	7.899	2.200	1.500	8.599
Maret-15	8.599	2.200	1.500	9.299
April-15	9.299	2.200	2.117	9.382

Sumber: Data Primer, 2015

Harga jual *snack* mi jagung di tingkat produsen bervariasi antara lain bulan Juli 2014 dan Agustus 2014 sebesar Rp 9.500,00, bulan September 2014 dan Oktober 2014 sebesar Rp 10.000,00, bulan November 2014 hingga Maret 2015 sebesar Rp 10.500,00 dan bulan April 2015 sebesar Rp 11.000,00. Hasil produksi *snack* mi jagung bulan Juli 2014 dan Desember 2014 sebanyak 1.650 *pack* diperoleh dari hasil produk per hari dikalikan jumlah produksi per bulan (110 x 15),

sedangkan hasil produksi *snack* mi jagung bulan Agustus 2014 sampai November 2014 dan bulan Januari 2015 sampai April 2015 sebanyak 2.200 *pack* diperoleh dari hasil produk per hari dikalikan jumlah produksi per bulan (110 x 20).

Stok awal produk adalah sama dengan stok akhir produk di bulan sebelumnya. Contohnya pada bulan Juli 2014, stok awalnya adalah nol, karena merupakan bulan awal produksi *snack* mi jagung. Pada bulan Agustus 2014, stok awal produknya sebesar 785 *pack* (stok akhir bulan Juli 2014), begitu juga pada bulan September 2014 sampai bulan April 2015 menggunakan cara yang sama dengan bulan Agustus 2014. Stok akhir produk adalah selisih hasil produksi dengan penjualan ditambah stok awal. Contohnya pada bulan Juli 2014, selisih produksi dan penjualan sebesar 785 *pack* ditambah stok awal sebesar 785 *pack* produk (karena stok awal bulan Juli 2014 adalah nol). Pada bulan Agustus 2014 selisih produksi dan penjualan sebesar 1.400 *pack* (2.200 *pack* – 800 *pack*) dan ditambah stok awal sebesar 2.185 *pack*, begitu juga pada bulan September 2014 sampai bulan April 2015 menggunakan cara yang sama dengan bulan Agustus 2014.

6.5.3 Penerimaan dan Keuntungan *Snack* Mi Jagung Setiap Bulan di Desa Kebundadap Barat

Dalam menjalankan suatu usaha atau berbisnis, produsen pernah mengalami kerugian dan mendapatkan keuntungan dari usaha tersebut. Produsen biasanya menghitung dan mengakumulasi hasil penerimaan dan keuntungan setiap bulan hingga setiap tahun. Penerimaan adalah hasil kali antara harga jual dengan total produksi, sedangkan keuntungan adalah selisih antara total penerimaan dan total biaya, semakin tinggi keuntungan yang didapat, maka dapat dikatakan bahwa usaha tersebut berkembang dengan baik. Keuntungan merupakan salah satu tujuan dari usaha agroindustri *snack* mi jagung, karena keuntungan yang diperoleh juga bisa digunakan sebagai ukuran apakah usaha agroindustri *snack* mi jagung dapat dilanjutkan atau tidak dapat dilanjutkan.

Dibawah ini merupakan hasil penerimaan dan keuntungan *snack* mi jagung yang diperoleh kelompok wanita tani “Bunga Anggrek” setiap bulan, dari bulan Juli 2014 sampai April 2015 berdasarkan perhitungan perusahaan yang tertera pada Tabel 14 dan Lampiran 13.

Tabel 14. Penerimaan dan Keuntungan *Snack* Mi Jagung Setiap Bulan di Desa Kebundadap Barat, 2014 - 2015

Bulan	Penerimaan/TR (Rp)	Keuntungan/ π (Rp)
Juli-14	15.675.000,00	-355.716,00
Agustus-14	20.900.000,00	-227.066,00
September-14	22.000.000,00	872.933,00
Oktober-14	22.000.000,00	872.933,00
November-14	23.100.000,00	1.972.933,00
Desember-14	17.325.000,00	1.294.283,00
Januari-15	23.100.000,00	1.972.933,00
Februari-15	23.100.000,00	1.972.933,00
Maret-15	23.100.000,00	1.972.933,00
April-15	24.200.000,00	3.072.933,00
10 Bulan	214.500.000,00	13.422.033,00

Sumber: Data Primer, 2015

Berdasarkan Tabel 14, penerimaan *snack* mi jagung setiap bulannya berfluktuasi, karena harga jual dan hasil produksi jumlahnya berbeda. Pada bulan Juli 2014 dan Agustus 2014 penerimaan yang diperoleh sebesar Rp 15.675.000,00 dan Rp 20.900.000,00. Harga jual bulan tersebut sama yakni Rp 9.500,00, sedangkan hasil produksi masing-masing sebanyak 1.650 *pack* dan 2.200 *pack*. Jumlah proses produksi yang dilakukan pada bulan Juli sebanyak 15 kali produksi, sebab bertepatan dengan Hari Raya Idul Fitri 1435 H dan sementara waktu kegiatan produksi diliburkan selama seminggu, sehingga hasil produksi *snack* mi jagung sebanyak 1.650 *pack*, sedangkan bulan Agustus 2014 jumlah produksi sebanyak 20 kali produksi dan hasil produksinya sebanyak 2.200 *pack*. Jadi, keuntungan yang diperoleh pada bulan Juli 2014 dan Agustus 2014 yakni sebesar -Rp 355.716,00 dan -Rp 227.066,00 (mengalami kerugian), karena penerimaan lebih kecil dari total biaya *snack* mi jagung.

Pada bulan September 2014 dan Oktober 2014, penerimaan *snack* mi jagung yang diperoleh kelompok wanita tani “Bunga Anggrek” kedua bulan tersebut sebesar Rp 22.000.000,00. Harga jual dan produksi kedua bulan tersebut adalah Rp 10.000,00 dan 2.200 *pack*. Jadi, keuntungan yang didapatkan pada bulan September 2014 dan Oktober 2014 sebesar Rp 872.933,00 (mendapatkan keuntungan), karena penerimaan lebih besar dari total biaya *snack* mi jagung. Pada bulan November 2014 sampai dengan Maret 2015, harga jual produk sama yakni

Rp 10.500,00 dan hasil produksi sebanyak 2.200 *pack* kecuali bulan Desember 2014 sebanyak 1.650 *pack*, karena bertepatan dengan tahun baru 2015 sehingga melakukan produksi sebanyak 15 kali produksi. Jadi, keuntungan yang diperoleh pada bulan November 2014, Januari 2015, Februari 2015, dan Maret 2015 yakni sebesar Rp 1.972.933,00, sedangkan bulan Desember 2014 mendapatkan keuntungan sebesar Rp 1.294.283,00. Pada bulan April 2015 penerimaan *snack* mi jagung sebesar Rp 24.200.000,00, dan mendapatkan keuntungan sebesar Rp 3.072.933,00. Total penerimaan *snack* mi jagung selama 10 bulan sebesar Rp 214.500.000,00 dan hasil keuntungan selama 10 bulan sebesar Rp 13.422.033,00. Dari hasil penerimaan dan keuntungan yang tertera pada Tabel 14, hasil keuntungan tertinggi yakni pada bulan April 2015 sebesar Rp 3.072.933,00, karena harga jual produk tinggi sebesar Rp 11.000,00 dan hasil produksinya 2.200 *pack*, sedangkan hasil keuntungan terendah adalah pada bulan Agustus 2014 sebesar -Rp 227.066,00, karena harga jualnya juga rendah sebesar Rp 9.500,00.

Selain itu, usaha agroindustri *snack* mi jagung di Desa Kebundadap Barat dapat terjadi kerugian (keuntungan negatif) bukan berarti usaha yang dijalankan benar-benar bangkrut atau tutup, namun usaha ini tetap bertahan. Mengingat dalam penelitian ini konsep yang digunakan adalah keuntungan, sehingga yang dikeluarkan atau tidak dikeluarkan tetap diperhitungkan. Biaya tersebut antara lain biaya penyusutan peralatan dan biaya sewa bangunan yang pada kenyataannya tidak dikeluarkan. Biaya tersebut hanya sebagai kompensasi atau penggunaan input (peralatan dan bangunan). Hal inilah yang menyebabkan nilai keuntungan usaha agroindustri *snack* mi jagung negatif, serta harga jual produk rendah dan produksi sedikit, juga akan menyebabkan kerugian usaha agroindustri *snack* mi jagung.

VII. KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis usaha agroindustri *snack* mi jagung di Desa Kebundadap Barat yang telah dilakukan, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran kelompok wanita tani “Bunga Anggrek” dalam pengembangan agroindustri *snack* mi jagung mencakup beberapa hal. Hal pertama adalah peran kelompok wanita tani “Bunga Anggrek” dalam pengadaan bahan baku, yang kedua adalah peran kelompok wanita tani “Bunga Anggrek” dalam proses pengolahan *snack* mi jagung, dan yang ketiga adalah peran kelompok wanita tani “Bunga Anggrek” dalam pemasaran produk *snack* mi jagung. Tiap anggota kelompok wanita tani “Bunga Anggrek” berperan membantu proses berlangsungnya agroindustri *snack* mi jagung yang telah dilakukan sejak bulan Juli 2014 hingga sekarang (2015). Peran tersebut tidak serta merta datang dengan sendirinya, melainkan dilatih oleh LIPI yang bekerja sama dengan BAPPEDA Sumenep untuk mengembangkan agroindustri *snack* mi jagung di Sumenep.
2. Alasan anggota kelompok wanita tani “Bunga Anggrek” bekerja di agroindustri *snack* mi jagung dikarenakan faktor ekonomi, sosial, dan budaya. Mereka ikut serta mengelola usaha *snack* mi jagung guna membantu perekonomian keluarganya, secara ekonomi tidak bergantung pada suami, memiliki minat dan keahlian tertentu, untuk sarana mengembangkan diri, dan untuk memperoleh status yakni tenaga kerja di usaha *snack* mi jagung.
3. Keuntungan usaha *snack* mi jagung yang diperoleh kelompok wanita tani “Bunga Anggrek” selama 10 bulan berfluktuasi, antara lain bulan Juli 2014 dan Agustus 2014 mengalami kerugian masing-masing sebesar -Rp 355.716,00 dan -Rp 227.066,00, sedangkan bulan September 2014 dan Oktober 2014 mendapatkan keuntungan sebesar Rp 872.933,00, bulan November 2014, Januari 2015, Februari 2015, dan Maret 2015 mendapatkan keuntungan sebesar Rp 1.972.933,00, bulan Desember 2014 mendapatkan keuntungan Rp 1.294.283,00, serta bulan April 2015 mendapatkan keuntungan Rp 3.072.933,00. Dari hasil keuntungan setiap bulan tersebut, maka keuntungan yang diperoleh

kelompok wanita tani “Bunga Anggrek” selama 10 bulan yaitu sebesar Rp 13.422.033,00.

7.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat diberikan demi kemajuan usaha agroindustri *snack* mi jagung di Desa Kebundadap Barat antara lain sebagai berikut:

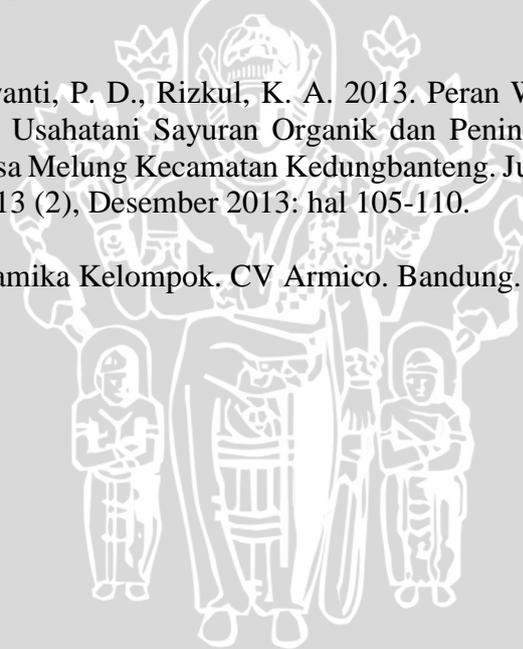
1. Kepada kelompok wanita tani “Bunga Anggrek” sebaiknya lebih meningkatkan lagi peran kelompok wanita tani pada pemasaran *snack* mi jagung, khususnya pemasaran secara *online*, dan pada saat proses pengolahan berlangsung, hendaknya menggunakan masker (penutup mulut) dan sarung tangan agar produk *snack* mi jagung tidak terkontaminasi, sebab ini adalah produk makanan sehat tanpa bahan pengawet.
2. Alasan mendasar yang mendorong anggota kelompok wanita tani “Bunga Anggrek” bekerja di usaha agroindustri *snack* mi jagung adalah untuk menambah penghasilan keluarga, maka LIPI dan BAPPEDA Sumenep tidak hanya memberikan pelatihan dan bimbingan kepada kelompok wanita tani “Bunga Anggrek”, tetapi juga memberikan strategi pemasaran atau membantu meningkatkan kemampuan dalam pemasaran produk *snack* mi jagung secara *online* ke berbagai kota di Indonesia.
3. Dalam mengelola suatu usaha, hendaknya semua biaya yang dikeluarkan harus dihitung ke dalam perhitungan biaya produksi, sehingga keuntungan yang diperoleh akan maksimal. Penelitian selanjutnya yang akan melakukan penelitian serupa, diharapkan menambahkan analisis usaha agroindustri dengan lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Aak. 2008. Seri Jagung: Teknik Bercocok Tanam Jagung. Kanisius. Jakarta.
- Aptindo. 2013. Konsumsi Tepung Terigu Nasional. <http://www.aptindo.or.id>. Diakses Tanggal 27 Februari 2015.
- Boediono. 2002. Ekonomi Mikro. BPFE. Yogyakarta.
- BPS. 2013. Produksi Jagung Nasional. <http://www.bps.go.id>. Diakses Tanggal 27 Februari 2015.
- BPS Sumenep. 2014. Kecamatan Saronggi Dalam Angka 2014. <http://www.sumenepkab.bps.go.id>. Diakses Tanggal 15 Februari 2015.
- Djiwandi. 1994. Pengaruh Dinamika Kelompok Tani Terhadap Kecepatan Adopsi Teknologi Usahatani Di Kabupaten Sukoharjo. Prosiding Laporan Penelitian.
- Elida, S. & Hamidi, W. 2009. Analisis Pendapatan Agroindustri Rengginang Ubi Kayu Di Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Jurnal Ekonomi. Vol 17 (2), Agustus 2009. Fakultas Pertanian UIR. Pekanbaru.
- Hasyim dan Zakaria. 1995. Pengembangan Agribisnis Di Provinsi Lampung Dalam Era Pasca GATT. Jurnal Sosial Ekonomika. Vol 1 (1), Juni 1995. Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Hermanto. 2007. Rancangan Kelembagaan Tani Dalam Implementasi Prima Tani Di Sumatera Selatan. Analisis Kebijakan Pertanian. Vol 5 (2), Juni 2007: 110-125. Pusat Analisis Sosek dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Hernagustiana, E. 2009. Peranan Kelompok Wanita Tani Cempaka dalam Perbaikan Ekonomi Rumah tangga Anggotanya Melalui Metode Pemberdayaan di Kelurahan Limau Manis, Kecamatan Pauh, Kota Padang. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Andalas. Padang.
- Ibrahim, Y. 2003. Studi Kelayakan Bisnis. Edisi Revisi. PT Rineka Cipata. Jakarta.
- Kemendag. 2015. Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP). <http://ews.kemendag.go.id>. Diakses Tanggal 27 Februari 2015.
- Kementan. 2007. Pedoman Pertumbuhan dan Pengembangan Kelompok Tani dan Gabungan Kelompok Tani. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Koswara. 2000. Komposisi Kimia Jagung. <http://www.ebookpangan.com>. Diakses Tanggal 27 Februari 2015.
- Mardikanto, T. 1996. Penyuluhan Pembangunan Kehutanan. Departemen Kehutanan. Jakarta.

- Nella. 2014. Peran Perempuan dalam Agroindustri Keripik Pisang dan Dampaknya Terhadap Kesejahteraan Keluarga. Malang: Universitas Brawijaya.
- Nirmala. 2008. Fakta Dibalik Mitos Gluten. <http://www.cybermed.cbn.net.id>. Diakses Tanggal 18 Januari 2015.
- Nurmayasari, D. 2014. Peran Anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Laras Asri pada Peningkatan Kesejahteraan Keluarga Studi Deskriptif di Dusun Daleman Desa Kadirejo Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang. NFECE 3 (2). Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Pelita. 2011. Laporan: Kelompok Tani, Ujung Tombak Pertanian Masa Depan. <http://www.pelita.or.id>. Diakses Tanggal 27 Februari 2015.
- Purwono dan Hartono, R. 2005. Bertanam Jagung Unggul. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rukmana, R. 1996. Usahatani Jagung. Kanisius. Yogyakarta.
- Samsudin, U. 1976. Dasar-dasar Penyuluhan dan Modernisasi Pertanian. Binacipta. Bandung.
- Santoso, I. 2006. Pengantar Agroindustri. Teknologi Industri Pertanian Universitas Brawijaya. Malang.
- SEAFast IPB. 2010. *Snack* Mi Jagung. <http://www.seafast.ipb.ac.id>. Diakses Tanggal 15 Februari 2015.
- Soedijanto. 2001. Administrasi Penyuluhan Pertanian. Pusat Penerbitan Universitas Terbuka. Jakarta.
- Soekanto, S. 2009. Sosiologi Suatu Pengantar. Rajawali Pers. Jakarta.
- Soekartawi. 1995. Analisis Usahatani. UI Press. Jakarta.
- _____. 2000. Pengantar Agroindustri. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- _____. 2001. Agribisnis Teori dan Aplikasinya. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- _____. 2005. Agroindustri Dalam Perspektif Sosial Ekonomi. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soetrisno. 1998. Analisis Kebijakan Pemerintah Terhadap Komoditas Kedelai Dalam Mendukung Agroindustri Di Kabupaten Jember. Jurnal Agribisnis. Vol 2 (1), Januari-Juni 1998. Pusat Bisnis Universitas Jember. Jember.

- Stoner. 2005. *Perilaku Dalam Organisasi*. Erlangga. Jakarta.
- Suarni. 2001. Potensi Tepung Jagung dan Sorgum Sebagai Substitusi Terigu Dalam Produk Olahan. Vol. 4 (2), 2009: 181-193. *Iptek Tanaman Pangan Maros. Sulawesi Selatan*.
- Supardi, S. 2000. *Pengantar Ilmu Ekonomi*. UNS. Surakarta.
- Sutardi. 2007. Pengembangan Agroindustri Hilir Hasil Pertanian Dalam Perspektif Usaha Mikro, Kecil, Menengah. Pidato Pengukuhan Guru Besar. Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Syahyuti. 2007. Kebijakan Pengembangan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Sebagai Kelembagaan Ekonomi Di Perdesaan. Analisis Kebijakan Pertanian. Vol 5 (1), Maret 2007: 15-35. Pusat Analisis Sosek dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Usman, S. 1999. *Konsep Dasar Sosiologi*. Diklat Kuliah Sosiologi FISIPOL UGM. Yogyakarta.
- Widyarini, I., Darmawanti, P. D., Rizkul, K. A. 2013. Peran Wanita Tani Dalam Pengembangan Usahatani Sayuran Organik dan Peningkatan Pendapatan Keluarga di Desa Melung Kecamatan Kedungbanteng. *Jurnal Pembangunan Pedesaan*. Vol 13 (2), Desember 2013: hal 105-110.
- Yusniar, Y. 1988. *Dinamika Kelompok*. CV Armico. Bandung.



Lampiran 1. Anggaran Dasar Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) Kelompok Wanita Tani “Bunga Anggrek” Desa Kebundadap Barat Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep

**ANGGARAN DASAR
KELOMPOK WANITA TANI “BUNGA ANGGREK”
DUSUN KOLLA DESA KEBUNDADAP BARAT
KECAMATAN SARONGGI KABUPATEN SUMENEP**

PENDAHULUAN

Berangkat dari kesadaran akan perlunya kelompok wanita tani sebagai wadah ajang kreativitas para petani dalam mengembangkan sumber daya manusia (SDM) sehingga bisa mengolah dan meningkatkan sumber daya alam (SDA) yang ada dengan tujuan meningkatkan taraf hidup masyarakat, khususnya para petani.

Maka dengan petunjuk Allah SWT semata, didorong dengan adanya kerja sama yang optimal dan dijiwai dengan semangat kerukunan sehingga mudah mencapai suatu tujuan, maka terbentuklah suatu organisasi petani yang diberi nama Kelompok Wanita Tani “Bunga Anggrek”, dan oleh sebab itu dikarenakan kelompok tani “Bunga Anggrek” terbentuk dengan semangat jiwa kerukunan, maka menghimbau diri dalam suatu organisasi yang bergerak dengan landasan pada Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART).

**BAB I
ASAS ATAU DASAR
Pasal 1**

Kelompok tani ini berdasarkan:

1. Pemerintah No. 273 Tahun 2007 tentang Pembinaan Kelompok Tani.

**BAB II
PRINSIP
Pasal 2**

Prinsip Kelompok Wanita Tani “Bunga Anggrek” adalah demokratis, dan harmonisasi dalam berwirausaha menjaga kerukunan dan menjunjung tinggi rasa kekeluargaan/kebersamaan.

Lampiran 1 (Lanjutan)**BAB III
SIFAT DAN FUNGSI****Pasal 3**

1. Kelompok Wanita Tani “Bunga Anggrek” bersifat kekeluargaan dan independent
2. Kelompok Wanita Tani “Bunga Anggrek” berfungsi:
 - a. Sebagai wadah berkumpulnya para Kelompok Wanita Tani yang berminat mengembangkan potensi dirinya.
 - b. Sebagai wadah aktivitas para Kelompok Tani.

**BAB IV
MAKSUD TUJUAN DAN SASARAN****Pasal 4**

1. Maksud dengan adanya Kelompok Wanita Tani “Bunga Anggrek” memberikan pemberdayaan untuk mengembangkan sumber daya manusia (SDM) dengan bermacam teknik, sehingga menjadi tahu dan mau untuk berpartisipasi aktif meningkatkan sumber daya alam (SDA) yang ada.
2. Tujuannya: Meningkatkan hasil produksi sehingga hidup para Kelompok Wanita Tani terpenuhi.
3. Sasaran dari Kelompok Wanita Tani “Bunga Anggrek” semua masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung.

**BAB V
SUSUNAN ORGANISASI****Pasal 5**

Susunan pengurus dari Kelompok Wanita Tani “Bunga Anggrek” yang dipilih oleh anggota terdiri dari: Ketua, Sekretaris, dan Bendahara.

**BAB VI
KEANGGOTAAN****Pasal 6**

Anggota Kelompok Wanita Tani “Bunga Anggrek” adalah tani hamparan yang bertempat di dusun Kolla dan dusun Gading desa Kebundadap Barat Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep.

Lampiran 1 (lanjutan)**BAB VII
HAK DAN KEWAJIBAN ANGGOTA
Pasal 7**

Setiap anggota berhak:

1. Mengeluarkan pendapat.
2. Memilih dan dipilih menjadi pengurus kelompok wanita tani

Kewajiban setiap anggota:

1. Menjaga nama baik dan kehormatan Organisasi.
2. Memegang teguh AD/ART Organisasi yang telah ditetapkan bersama.
3. Aktif melaksanakan Program Organisasi

**BAB VIII
KEUANGAN
Pasal 8**

Keungan diperoleh dari:

1. Simpanan pokok anggota
2. Simpanan wajib anggota

**BAB IX
ATURAN TAMBAHAN
Pasal 9**

Hal-hal yang belum diatur dalam Anggaran Dasar (AD) akan diatur dalam Anggaran Rumah Tangga (ART) dan peraturan Kelompok Tani (PKT)

Ditetapkan di : Kebundadap Barat

Pada Tanggal : 15 Juni 2004

PIMPINAN RAPAT

Ketua

Sekretaris

RUSMIYATI

INDASARI

Lampiran 1 (Lanjutan)

**ANGGARAN RUMAH TANGGA
KELOMPOK TANI “BUNGA ANGGREK”
DUSUN KOLLA DESA KEBUNDADAP BARAT
KECAMATAN SARONGGI KABUPATEN SUMENEP**

**BAB I
KEPENGURUSAN**

Pasal 1

Setiap pengurus berhak dipilih kembali setiap tiga tahun sekali. Setiap anggota berhak memilih dan dipilih menjadi pengurus secara jujur, adil, dan transparan.

**Pasal 2
HAK PENGURUS**

Pengurus mempunyai hak sebagai berikut:

1. Memberikan sanksi terhadap anggota yang melanggar Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART) yang telah ditetapkan bersama.
2. Mendapat subsidi dana transportasi dan konsumsi apabila menjalankan tugas dari kelompok.

**Pasal 3
KEWAJIBAN PENGURUS**

1. Memberikan pemberdayaan terhadap anggota
2. Menjalankan tugas kelompok dengan baik
3. Mencerdaskan dan mensejahterakan anggota kelompok

**BAB II
KEANGGOTAAN**

Setiap anggota wajib:

1. Membayar uang iuran / simpanan yang sudah ditetapkan kelompok
2. Anggota harus aktif hadir pada pertemuan satu bulan sekali
3. Peminjam harus membayar sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan
4. Apabila peminjam tidak melunasi/menunggak akan dikenai sanksi tidak mendapat pinjaman selama satu putaran.
5. Mentaati keputusan/peraturan yang telah dimusyawarahkan bersama

Lampiran 1 (Lanjutan)

6. Membantu pengurus dalam melaksanakan tugas organisasi
7. Menentang dan mencegah serta memberi solusi pada setiap usaha yang merugikan organisasi

Pasal 4

Setiap anggota berhak:

1. Memperoleh perlakuan yang sama dalam kelompok
2. Mengeluarkan pendapat, usulan, dan saran baik secara lisan atau tulisan
3. Memilih dan dipilih sesuai dengan prosedur yang ada

Pasal 5**GUGURNYA STATUS KEANGGOTAAN**

1. Meninggal dunia
2. Mengundurkan diri
3. Diberhentikan

Pasal 6**SANKSI-SANKSI**

Setiap anggota, pengurus ataupun ketua akan dikenakan sanksi apabila melanggar AD/ART yang telah ditetapkan. Sanksi-sanksi berupa:

- ❖ Sanksi ringan berupa teguran/peringatan secara lisan ataupun tertulis
- ❖ Sanksi sedang berupa denda
- ❖ Sanksi berat adalah diberhentikan dari kelompok serta dapat dikenakan tuntutan hukum pidana ataupun perdata

Pasal 7

Hal-hal yang belum diatur dalam Anggaran Rumah Tangga ini akan diatur dikemudian hari dalam aturan kelompok

Ditetapkan di : Kebundadap Barat
Pada Tanggal : 15 Juni 2004

PIMPINAN RAPAT

Ketua

Sekretaris

RUSMIYATI

INDASARI

Lampiran 2. Kuisioner Penelitian Peran Kelompok Wanita Tani “Bunga Anggrek” dalam Pengembangan Agroindustri *Snack* Mi Jagung di Desa Kebudadap Barat Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep

KUISIONER

”PERAN KELOMPOK WANITA TANI “BUNGA ANGGREK” DALAM PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI *SNACK* MI JAGUNG”

[Untuk Pengurus Kelompok Wanita Tani]

A. IDENTITAS INFORMAN

1. Nama :
2. Usia : tahun
3. Tingkat pendidikan formal :
4. Jabatan dalam KWT :

A. PROFIL KELOMPOK WANITA TANI

1. Apa nama kelompok wanita tani yang mana Ibu menjadi pengurus?

Jawaban:

2. Kapan dan dimana berdirinya KWT tersebut?

Jawaban:

3. Siapakah yang mempunyai inisiatif untuk membentuk KWT tersebut?

Jawaban:

4. Bagaimana proses pembentukan KWT?

Jawaban:

.....

.....

5. Apa motivasi didirikannya KWT di desa ini?

Jawaban:



Lampiran 2 (Lanjutan)

6. Apakah KWT di desa ini sudah mempunyai AD/ART (Anggaran Dasar Anggaran Rumah Tangga)?

(1) Belum (2) Sudah

Jika sudah, siapakah yang membuat AD/ART tersebut? Kapan AD ART itu dibuat? Apa isi dari AD ART?

Jawaban:.....

7. Apakah KWT di desa ini sudah mempunyai struktur organisasi ?

(1) Belum (2) Sudah

Jika sudah, seperti apa struktur organisasi KWT tersebut?

Jawaban:.....

8. Apakah KWT di desa ini sudah mempunyai visi dan misi?

(1) Belum (2) Sudah

Jika sudah, apa visi dan misi KWT tersebut?

Jawaban:

9. Bagaimana sistem perekrutan anggota KWT di desa ini?

Jawaban:

Berapa jumlah anggota KWT di desa ini? Pada awal pembentukan :

orang; sekarang : orang.



Lampiran 2 (Lanjutan)

10. Bagaimana sistem pemilihan personalia yang menduduki jabatan dalam struktur organisasi KWT?

Jawaban:.....

11. ApaKWT di desa ini mempunyai program kerja?

- (1) Belum
- (2) Sudah, jika sudah apa saja program kerjanya? Mohon ibu sebutkan dan jelaskan!

Jawaban:

12. Bagaimana realisasi program kerja KWT di desa ini ?

- (1) Ada (2) Tidak ada
- Jika Ada, apa sajakah kegiatan KWT tersebut? Apakah sesuai dengan program yang sudah dilaksanakan?

Jawaban:

B. KEADAAN EKSTERNAL KWT

1. Bagaimana dukungan yang diberikan dari Penyuluh Pertanian terhadap :

- 1) Proses pembentukan KWT?
- (1) Tidak (2) Ya

Jawaban:

a. Apakah penyuluh pertanian mengadakan pertemuan awal dengan wanita tani yang akan bergabung dalam KWT?

- (1) Tidak (2) Ya

Jika Ya, apa sajakah topik yang dibahas dari pertemuan awal tersebut?



Lampiran 2 (Lanjutan)

Jawaban:

- b. Apakah penyuluh pertanian membantu dalam mengajukan proposal bantuan alat pengolahan *snack* mi jagung ke Dinas Pertanian Jawa Timur?

(1) Tidak (2) Ya

Jawaban:

- c. Apakah penyuluh pertanian membantu dalam kegiatan pengembangan agroindustri *snack* mi jagung?

(1) Tidak (2) Ya

Jika Ya, bantuan seperti apa yang diberikan?

Jawaban:

2. Bagaimana dukungan dari Kepala Desa dalam pembentukan KWT?

(1) Tidak (2) Ya

Jika Ya, dukungan tersebut seperti apa yang diberikan?

Jawaban:

3. Adakah dukungan dari Dinas Pertanian Kabupaten Sumenep dalam pembentukan KWT?

(1) Tidak (2) Ya

Jika Ya, dukungan tersebut seperti apa yang diberikan?

Jawaban:

4. Selain dukungan tersebut adakah dukungan dari pihak lain dalam pembentukan KWT/kegiatan pengembangan agroindustri *snack* mi jagung?

(1) Tidak (2) Ya

Jika Ya, dukungan tersebut seperti apa yang diberikan?

Jawaban:



Lampiran 2 (Lanjutan)

5. Setelah KWT terbentuk, adakah dukungan yang diberikan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Sumenep, BKP3 (Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluh Pertanian), dan Kepala Desa Saronggi?

- (1) Tidak (2) Ya

Jika Ya, apa saja dukungan yang diberikan oleh pihak tersebut?

Jawaban:

.....

.....

C. PENGELOLAAN AGROINDUSTRI SNACK MI JAGUNG

1. Modal usaha agroindustri *snack* mi jagung

a. Dari manakah sumber modal untuk kegiatan agroindustri diperoleh?

Jawaban:

b. Berapakah modal yang digunakan untuk kegiatan agroindustri pada awal usaha dan modal selama sekali produksi?

Jawaban:

.....

c. Bagaimana cara memperoleh modal tersebut?

Jawaban:

.....

d. Siapakah yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan modal?

Jawaban:

2. Pengadaan bahan baku (tepung jagung, tepung singkong)

a. Bagaimanakah cara memperoleh bahan baku yang akan diolah menjadi produk *snack* mi jagung?

Jawaban:

.....



Lampiran 2 (Lanjutan)

b. Siapakah yang bertanggung jawab dalam pembelian bahan baku?

Jawaban:

c. Bagaimana cara menyasiasi jika stok bahan baku mahal dan langka, sedangkan produksi harus tetap dikelola?

Jawaban:

3. Proses pengolahan bahan baku (tepung jagung, tepung singkong)

a. Dimanakah tempat kegiatan agroindustri *snack* mi jagung dilaksanakan?

Jawaban:

b. Bagaimanakah proses pengolahan bahan baku menjadi produk *snack* mi jagung?

Jawaban:

c. Siapakah yang terlibat dalam pengolahan bahan baku?

Jawaban:



Lampiran 2 (Lanjutan)

d. Bagaimanakah pembagian kerja untuk kegiatan pengolahan bahan baku?

Jawaban:

.....

.....

e. Berapa jam per hari untuk memproduksi *snack* mi jagung?

Jawaban:

f. Berapa jumlah kemasan *snack* mi jagung yang dihasilkan tiap harinya dalam setiap produksi?

Jawaban:

g. Apa saja peralatan yang digunakan untuk mengolah bahan baku menjadi produk *snack* mi jagung?

Jawaban:

.....

.....

h. Bagaimanakah cara memperoleh peralatan untuk kegiatan agroindustri *snack* mi jagung?

Jawaban:

.....

4. Pemasaran produk

a. Siapakah yang bertanggungjawab terhadap pemasaran produk *snack* mi jagung?

Jawaban:

b. Dimanakah produk *snack* mi jagung dipasarkan?

Jawaban:

c. Bagaimanakah strategi pemasaran produk yang meliputi produk, harga, tempat dan promosi?

Jawaban:



Lampiran 2 (Lanjutan)

d. Bagaimanakah pembagian keuntungan usaha agroindustri *snack* mi jagung?

Jawaban:

.....

.....

.....

.....

5. Keuntungan usaha agroindustri *snack* mi jagung sekali proses produksi

	5	6	7	8	9	10	11	12	1	2	3	4
Jumlah hari Proses produksi setiap bulan												
Kebutuhan bahan baku												
Hasil produksi <i>snack</i> mi jagung												
Keuntungan <i>snack</i> mi jagung												

Uraian	Satuan (a)	Harga (Rp) (b)	Jumlah (axb)
1. Biaya variabel (VC)			
– Bahan baku			
Tepung jagung			
Tepung singkong			
– Bahan baku tambahan			
Garam			
Air mineral			
Minyak goreng			
Bumbu perasa			
– Kemasan produk			

Lampiran 2 (Lanjutan)

<ul style="list-style-type: none"> - Bensin - Tenaga kerja - Listrik - Air - Lainnya: 			
<p>2. Biaya tetap (FC)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Peralatan 			
Total Biaya (VC+FC)			
<p>3. Penerimaan</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Snack</i> mi jagung 			
Total Penerimaan			
4. Keuntungan			

a. Dalam setahun terakhir, apakah permintaan konsumen akan produk *snack* mi jagung pada bulan-bulan tertentu mengalami permintaan yang sedikit, sedang, atau tinggi?

Proses produksi selama sebulan Jumlah produksi per sekali produksi.....

Jumlah produksi selama sebulan

Lampiran 2 (Lanjutan)

Permintaan sedikit pada bulan jumlah permintaan
proses produksi

Permintaan sedang pada bulan jumlah permintaan
proses produksi

Permintaan tinggi pada bulan jumlah permintaan
proses produksi



Lampiran 2 (Lanjutan)

KUISIONER

”PERAN KELOMPOK WANITA TANI “BUNGA ANGGREK” DALAM
PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI *SNACK MI JAGUNG*”

[Untuk Anggota Kelompok Wanita Tani]

A. Identitas Responden

1. Nama anggota KWT :
2. Usia anggota KWT :
3. Pendidikan formal terakhir :
4. Alamat :
5. Pekerjaan utama :
- Pekerjaan sampingan :
6. Luas lahan yang dimiliki :

Jenis Lahan	Status Lahan Garapan		
	Milik Sendiri	Sewa	Bagi Hasil
Sawah			
Tegal			

7. Jumlah anggota keluarga :
- Keterangan anggota keluarga :

Nama	Hubungan dengan KK	Usia (Th)	Pendidikan Formal Terakhir	Pekerjaan	
				Utama	Sampingan

B. Peran Internal Anggota Kelompok Wanita Tani dalam Pengembangan Agroindustri *Snack Mi Jagung*

1. Apakah Ibu mengikuti proses pembentukan KWT?
(1) Tidak (2) Ya

Lampiran 2 (Lanjutan)

Jika Ya, apa peran Ibu dalam proses pembentukan KWT?

Jawaban:

2. Apa yang memotivasi Ibu untuk bergabung dalam KWT?

Jawaban:

3. Apakah Ibu berperan aktif dalam keputusan-keputusan yang berhubungan dengan KWT?

Jawaban:

4. Berapa lama Ibu bergabung dengan KWT?

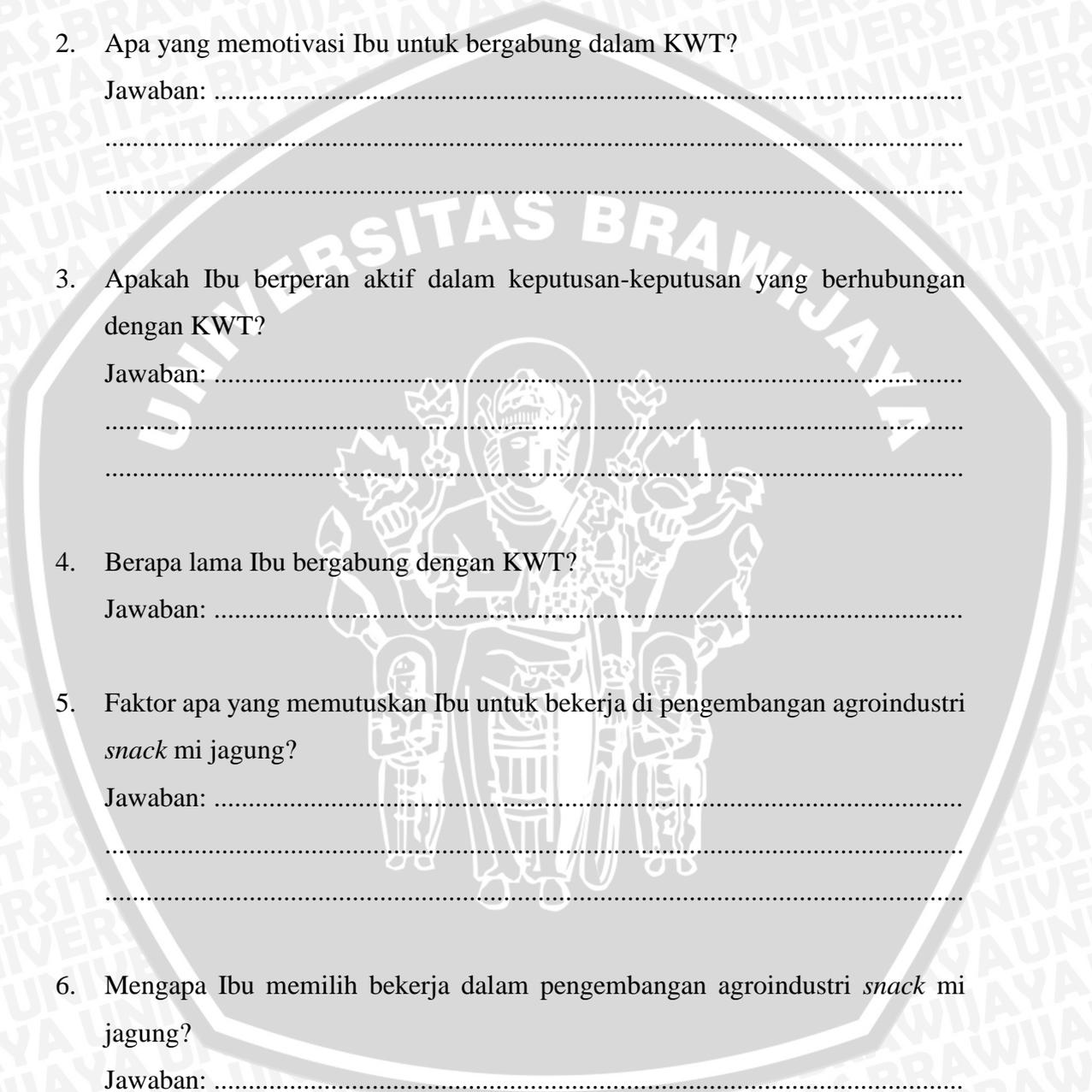
Jawaban:

5. Faktor apa yang memutuskan Ibu untuk bekerja di pengembangan agroindustri *snack* mi jagung?

Jawaban:

6. Mengapa Ibu memilih bekerja dalam pengembangan agroindustri *snack* mi jagung?

Jawaban:



Lampiran 2 (Lanjutan)

7. Berapa lama Ibu mengelola pengembangan agroindustri *snack* mi jagung?
 Berapa hari dalam sebulan Ibu bekerja dalam agroindustri *snack* mi jagung?
 Berapa bulan Ibu bekerja dalam agroindustri *snack* mi jagung sejak bulan Juli 2014 yang lalu?

Jawaban:

.....

.....

8. Jenis pekerjaan apa saja yang dilakukan oleh Ibu dalam kegiatan agroindustri *snack* mi jagung?

Jawaban:

.....

9. Berapa jam dalam sehari Ibu bekerja dalam kegiatan agroindustri *snack* mi jagung?

Jawaban:

10. Apa permasalahan yang Ibu dan kelompok wanita tani hadapi dalam memproduksi *snack* mi jagung?

Jawaban:

.....

.....

.....

11. Apakah ada jaminan sosial dan kesehatan dari kegiatan pengembangan agroindustri *snack* mi jagung?

Jawaban:

.....

12. Berapa upah per hari yang Ibu peroleh dari pengembangan agroindustri *snack* mi jagung?

Jawaban:



Lampiran 2 (Lanjutan)

13. Apakah upah yang diterima Ibu sesuai dengan pekerjaan yang Ibu lakukan di pengembangan agroindustri *snack* mi jagung?

Jawaban:

14. Apa manfaat yang Ibu dapatkan dengan adanya usaha pengembangan agroindustri *snack* mi jagung?

Jawaban:

.....

15. Apa manfaat KWT bagi Ibu dan keluarga Ibu?

Jawaban:

.....

C. Peran Eksternal Anggota Kelompok Wanita Tani dalam Pengembangan Agroindustri *Snack* Mi Jagung

1. Apakah suami Ibu memberikan izin untuk berpartisipasi dalam kegiatan agroindustri *snack* mi jagung?

(1) Tidak (2) Ya

Jika Ya, apa alasan suami Ibu memberikan izin untuk berpartisipasi dalam kegiatan tersebut?

Jawaban:

.....

2. Adakah dukungan dari suami kepada Ibu untuk berpartisipasi dalam kegiatan agroindustri *snack* mi jagung?

(1) Tidak (2) Ya

Alasan:

.....

3. Apakah bentuk dukungan lain yang diberikan kepada ibu untuk berpartisipasi dalam kegiatan agroindustri *snack* mi jagung?

Jawaban:



Lampiran 3. Jadwal Pembagian Hari Kerja Kelompok Wanita Tani “Bunga Anggrek” dalam Pengembangan Agroindustri *Snack* Mi Jagung di Desa Kebundadap Barat

Uraian	Nama Pengurus KWT “Bunga Anggrek”	Hari ke-
Nama Ketua :	Rusmiyati	*
Sekretaris :	Hj. Indasari	*
Bendahara :	Indasar	*
Anggota :	Monawiya	1
	Guntinia	1
	Rini Widiyawati	1
	Misnawati	1
	Suhatina	1
	Siti Nurminiyati	2
	Hainurzani	2
	Rita Sukarsih	2
	Sasmiyatun	2
	Asmawati	2
	Fatnia	3
	Nur Azizah	3
	Elvi Sukaesi	3
	Nur hasanah	3
	Rukmiyati	4
	Sahami	4
	Sumarni	4
	Susiaturun	4
	Ermayanti	5
	Kuniawati	5
	Marwanayah	5
	Lindayani	5

Keterangan:

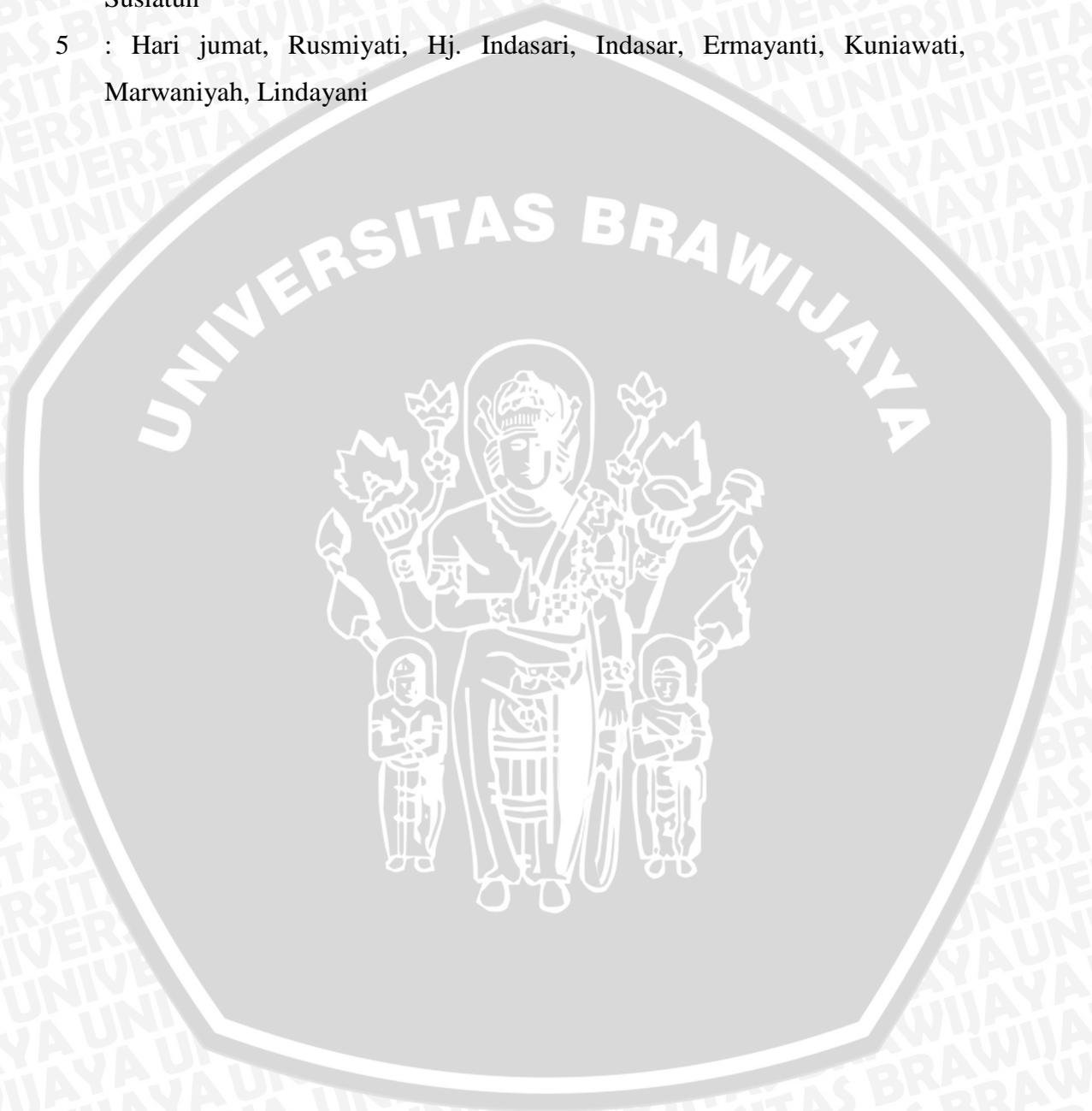
* : Rusmiyati, Hj. Indasari, Indasar (ketua, sekretaris, dan bendahara) ikut dalam setiap produksi, kecuali hari senin dan selasa, Ibu Hj. Indasari tidak bisa datang, dikarenakan bekerja sebagai tenaga kerja honorer.

1 : Hari senin, Rusmiyati, Indasar, Monawiya, Guntinia, Rini Widiyawati, Misnawati, Suhatina

2 : Hari selasa, Rusmiyati, Indasar, Hainurzani, Rita Sukarsih, Sasmiyatun, Asmawati, Siti Nurminiyati

Lampiran 3 (Lanjutan)

- 3 : Hari rabu, Rusmiyati, Hj. Indasari, Indasar, Fatnia, Nur Azizah, Elvi Sukaesi, Nur Hasanah
- 4 : Hari Kamis, Rusmiyati, Hj. Indasari, Indasar, Rukmiyati, Sahami, Sumarni, Susiatun
- 5 : Hari jumat, Rusmiyati, Hj. Indasari, Indasar, Ermayanti, Kuniawati, Marwanayah, Lindayani



Lampiran 4. Alat Produksi *Snack* Mi Jagung di Desa Kebundadap Barat, Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep, 2015



Penggiling jagung



Pengepres kemasan *snack* mi jagung



Kompur gas



Timbangan digital



Pemadat adonan



Pencetak mi jagung

Lampiran 4 (Lanjutan)



Expiry dating machine



Mixer zeppelin



LPG 3 kg



Generator

Lampiran 5. Bahan dan Proses Produksi *Snack* Mi Jagung di Desa Kebundadap Barat, Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep, 2015



Jagung pipilan



Penjemuran jagung pipilan



Pencampuran adonan I (tepung jagung dan tepung singkong)



Adonan di mixer dan ditambahkan larutan air+garam



Pengukusan adonan



Pencampuran adonan II di mixer

Lampiran 5 (Lanjutan)



Penggilingan adonan



Pemadatan adonan 1



Pemadatan adonan 2 sampai ketebalan 0,05 mm



Pencetakan mi jagung



Mi jagung yang telah dicetak



Pemotongan mi jagung menjadi untaian

Lampiran 5 (Lanjutan)



Menggoreng mi jagung



Pemberian bumbu perasa pada mi jagung



Pemotongan mi jagung untuk dikemas



Mi jagung yang siap dikemas



Pengemasan mi jagung



Snack mi jagung

Lampiran 6. Biaya-biaya yang Dikeluarkan dalam Usaha Agroindustri *Snack* Mi Jagung Bulan Juli 2014 di Desa Kebundadap Brat Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep, 2015

No.	A	B	C	D	E	F	G	H
I.	Biaya tetap (FC)							
1.	Sewa bangunan	Tahun	1	1.500.000,00	1.500.000	1	-	125.000,00
2.	Peralatan							
	a. Penggiling jagung	Unit	1	3.000.000,00	3.000.000	5	500.000,00	41.666,00
	b. Pengereng infrared	Unit	1	15.000.000,00	15.000.000	5	500.000,00	241.666,00
	c. Pengepres	Unit	1	3.000.000,00	3.000.000	5	500.000,00	41.666,00
	d. Kompor gas	Unit	2	400.000,00	800.000	2	50.000,00	5.833,00
	e. Generator	Unit	3	9.000.000,00	27.000.000	5	500.000,00	141.666,00
	f. Timbangan digital	Unit	1	500.000,00	500.000	2	50.000,00	7.500,00
	g. Mixer zeppelin	Unit	1	2.000.000,00	2.000.000	5	500.000,00	25.000,00
	h. Pemadat adonan	Unit	1	2.000.000,00	2.000.000	5	500.000,00	25.000,00
	i. Pencetak mi	Unit	1	5.000.000,00	5.000.000	5	500.000,00	75.000,00
	j. Expiry dating machine	Unit	1	750.000,00	750.000	2	50.000,00	11.666,00
TFC (Total Biaya Tetap)								741.666,00
II.	Biaya variabel (VC)							
1	Bahan baku							
	a. Tepung jagung	kg	135,0	7.000,00				945.000,00
	b. Tepung singkong	kg	90,0	7.000,00				630.000,00
2	Bahan baku tambahan							
	a. Garam	gr	450,0	4,00				1.800,00
	b. Minyak goreng	liter	135,0	12.000,00				1.620.000,00
	c. Bumbu perasa	kg	22,5	37.300,00				839.250,00
3	Kemasan produk	pcs	16.500,0	400,00				6.600.000,00
4	Solar	liter	120,0	6.900,00				828.000,00
5	LPG	kg	90,0	18.000,00				1.620.000,00

Lampiran 6 (Lanjutan)

6	Tenaga kerja	HOK	105,0	21.000,00			2.205.000,00
TVC (Total Biaya Variabel)							15.289.050,00
Total Biaya = Total Biaya Tetap + Total Biaya Variabel (Rp 741.666,00 + Rp 15.289.050,00)							16.030.716,00
Total Penerimaan = Harga Jual Produk x Kuantitas (Rp 9.500,00 x 1.650 pack)							15.675.000,00
Keuntungan = Total Penerimaan – Total Biaya (Rp 15.675.000,00 – Rp 16.030.716,00)							-355.716,00

Keterangan:

- A : Jenis Biaya
 B : Satuan
 C : Jumlah Unit
 D : Harga per Unit (Rp)
 E : Total (Rp)
 F : Umur Ekonomis (Tahun)
 G : Nilai Sisa (Rp)
 H : Total per Bulan 15 Kali Produksi (Rp)



Lampiran 7. Biaya-biaya yang Dikeluarkan dalam Usaha Agroindustri *Snack* Mi Jagung Bulan Agustus 2014 di Desa Kebudadap Barat Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep, 2015

No.	A	B	C	D	E	F	G	H
I.	Biaya tetap (FC)							
1.	Sewa bangunan	Tahun	1	1.500.000,00	1.500.000	1	-	125.000,00
2.	Peralatan							
	a. Penggiling jagung	Unit	1	3.000.000,00	3.000.000	5	500.000,00	41.666,00
	b. Pengering infrared	Unit	1	15.000.000,00	15.000.000	5	500.000,00	241.666,00
	c. Pengepres	Unit	1	3.000.000,00	3.000.000	5	500.000,00	41.666,00
	d. Kompor gas	Unit	2	400.000,00	800.000	2	50.000,00	5.833,00
	e. Generator	Unit	3	9.000.000,00	27.000.000	5	500.000,00	141.666,00
	f. Timbangan digital	Unit	1	500.000,00	500.000	2	50.000,00	7.500,00
	g. Mixer zeppelin	Unit	1	2.000.000,00	2.000.000	5	500.000,00	25.000,00
	h. Pemadat adonan	Unit	1	2.000.000,00	2.000.000	5	500.000,00	25.000,00
	i. Pencetak mi	Unit	1	5.000.000,00	5.000.000	5	500.000,00	75.000,00
	j. Expiry dating machine	Unit	1	750.000,00	750.000	2	50.000,00	11.666,00
TFC (Total Biaya Tetap)								741.666,00
II.	Biaya variabel (VC)							
1	Bahan baku							
	a. Tepung jagung	kg	180	7.000,00				1.260.000,00
	b. Tepung singkong	kg	120	7.000,00				840.000,00
2	Bahan baku tambahan							
	a. Garam	gr	600	4,00				2.400,00
	b. Minyak goreng	liter	180	12.000,00				2.160.000,00
	c. Bumbu perasa	kg	30	37.300,00				1.119.000,00
3	Kemasan produk	pcs	22.000	400,00				8.800.000,00
4	Solar	liter	160	6.900,00				1.104.000,00
5	LPG	kg	120	18.000,00				2.160.000,00

Lampiran 7 (Lanjutan)

6	Tenaga kerja	HOK	140	21.000,00			2.940.000,00
TVC (Total Biaya Variabel)							20.385.400,00
Total Biaya = Total Biaya Tetap + Total Biaya Variabel (Rp 741.666,00 + Rp 20.385.400,00)							21.127.066,00
Total Penerimaan = Harga Jual Produk x Kuantitas (Rp 9.500,00 x 2.200 pack)							20.900.000,00
Keuntungan = Total Penerimaan – Total Biaya (Rp 20.900.000,00 – Rp 21.127.066,00)							-227.066,00

Keterangan:

- A : Jenis Biaya
 B : Satuan
 C : Jumlah Unit
 D : Harga per Unit (Rp)
 E : Total (Rp)
 F : Umur Ekonomis (Tahun)
 G : Nilai Sisa (Rp)
 H : Total per Bulan 20 Kali Produksi (Rp)



Lampiran 8. Biaya-biaya yang Dikeluarkan dalam Usaha Agroindustri *Snack* Mi Jagung Bulan September 2014 dan Oktober 2014 di Desa Kebundadap Barat Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep, 2015

No.	A	B	C	D	E	F	G	H
I.	Biaya tetap (FC)							
1.	Sewa bangunan	Tahun	1	1.500.000,00	1.500.000	1	-	125.000,00
2.	Peralatan							
	a. Penggiling jagung	Unit	1	3.000.000,00	3.000.000	5	500.000,00	41.666,00
	b. Pengereng infrared	Unit	1	15.000.000,00	15.000.000	5	500.000,00	241.666,00
	c. Pengepres	Unit	1	3.000.000,00	3.000.000	5	500.000,00	41.666,00
	d. Kompor gas	Unit	2	400.000,00	800.000	2	50.000,00	5.833,00
	e. Generator	Unit	3	9.000.000,00	27.000.000	5	500.000,00	141.666,00
	f. Timbangan digital	Unit	1	500.000,00	500.000	2	50.000,00	7.500,00
	g. Mixer zeppelin	Unit	1	2.000.000,00	2.000.000	5	500.000,00	25.000,00
	h. Pemadat adonan	Unit	1	2.000.000,00	2.000.000	5	500.000,00	25.000,00
	i. Pencetak mi	Unit	1	5.000.000,00	5.000.000	5	500.000,00	75.000,00
	j. Expiry dating machine	Unit	1	750.000,00	750.000	2	50.000,00	11.666,00
TFC (Total Biaya Tetap)								741.666,00
II.	Biaya variabel (VC)							
1	Bahan baku							
	a. Tepung jagung	kg	180	7.000,00				1.260.000,00
	b. Tepung singkong	kg	120	7.000,00				840.000,00
2	Bahan baku tambahan							
	a. Garam	gr	600	4,00				2.400,00
	b. Minyak goreng	liter	180	12.000,00				2.160.000,00
	c. Bumbu perasa	kg	30	37.300,00				1.119.000,00
3	Kemasan produk	pcs	22.000	400,00				8.800.000,00
4	Solar	liter	160	6.900,00				1.104.000,00
5	LPG	kg	120	18.000,00				2.160.000,00

Lampiran 8 (Lanjutan)

6	Tenaga kerja	HOK	140	21.000,00			2.940.000,00
TVC (Total Biaya Variabel)							20.385.400,00
Total Biaya = Total Biaya Tetap + Total Biaya Variabel (Rp 741.666,00 + Rp 20.385.400,00)							21.127.066,00
Total Penerimaan = Harga Jual Produk x Kuantitas (Rp 10.000,00 x 2.200 pack)							22.000.000,00
Keuntungan = Total Penerimaan – Total Biaya (Rp 22.000.000,00 – Rp 21.127.066,00)							872.933,00

Keterangan:

- A : Jenis Biaya
 B : Satuan
 C : Jumlah Unit
 D : Harga per Unit (Rp)
 E : Total (Rp)
 F : Umur Ekonomis (Tahun)
 G : Nilai Sisa (Rp)
 H : Total per Bulan 20 Kali Produksi (Rp)



Lampiran 9. Biaya-biaya yang Dikeluarkan dalam Usaha Agroindustri *Snack Mi Jagung* Bulan November 2014, Januari 2015, Februari 2015, dan Maret 2015 di Desa Kebundadap Barat Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep, 2015

No.	A	B	C	D	E	F	G	H
I.	Biaya tetap (FC)							
1.	Sewa bangunan	Tahun	1	1.500.000,00	1.500.000	1	-	125.000,00
2.	Peralatan							
	a. Penggiling jagung	Unit	1	3.000.000,00	3.000.000	5	500.000,00	41.666,00
	b. Pengereng infrared	Unit	1	15.000.000,00	15.000.000	5	500.000,00	241.666,00
	c. Pengepres	Unit	1	3.000.000,00	3.000.000	5	500.000,00	41.666,00
	d. Kompor gas	Unit	2	400.000,00	800.000	2	50.000,00	5.833,00
	e. Generator	Unit	3	9.000.000,00	27.000.000	5	500.000,00	141.666,00
	f. Timbangan digital	Unit	1	500.000,00	500.000	2	50.000,00	7.500,00
	g. Mixer zeppelin	Unit	1	2.000.000,00	2.000.000	5	500.000,00	25.000,00
	h. Pemadat adonan	Unit	1	2.000.000,00	2.000.000	5	500.000,00	25.000,00
	i. Pencetak mi	Unit	1	5.000.000,00	5.000.000	5	500.000,00	75.000,00
	j. Expiry dating machine	Unit	1	750.000,00	750.000	2	50.000,00	11.666,00
TFC (Total Biaya Tetap)								741.666,00
II.	Biaya variabel (VC)							
1	Bahan baku							
	a. Tepung jagung	kg	180	7.000,00				1.260.000,00
	b. Tepung singkong	kg	120	7.000,00				840.000,00
2	Bahan baku tambahan							
	a. Garam	gr	600	4,00				2.400,00
	b. Minyak goreng	liter	180	12.000,00				2.160.000,00
	c. Bumbu perasa	kg	30	37.300,00				1.119.000,00
3	Kemasan produk	pcs	22.000	400,00				8.800.000,00
4	Solar	liter	160	6.900,00				1.104.000,00
5	LPG	kg	120	18.000,00				2.160.000,00

Lampiran 9 (Lanjutan)

6	Tenaga kerja	HOK	140	21.000,00			2.940.000,00
TVC (Total Biaya Variabel)							20.385.400,00
Total Biaya = Total Biaya Tetap + Total Biaya Variabel (Rp 741.666,00 + Rp 20.385.400,00)							21.127.066,00
Total Penerimaan = Harga Jual Produk x Kuantitas (Rp 10.500,00 x 2.200 pack)							23.100.000,00
Keuntungan = Total Penerimaan – Total Biaya (Rp 23.100.000,00 – Rp 21.127.066,00)							1.972.933,00

Keterangan:

- A : Jenis Biaya
 B : Satuan
 C : Jumlah Unit
 D : Harga per Unit (Rp)
 E : Total (Rp)
 F : Umur Ekonomis (Tahun)
 G : Nilai Sisa (Rp)
 H : Total per Bulan 20 Kali Produksi (Rp)



Lampiran 10. Biaya-biaya yang Dikeluarkan dalam Usaha Agroindustri *Snack* Mi Jagung Bulan Desember 2014 di Desa Kebudadap Barat Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep, 2015

No.	A	B	C	D	E	F	G	H
I.	Biaya tetap (FC)							
1.	Sewa bangunan	Tahun	1	1.500.000,00	1.500.000	1	-	125.000,00
2.	Peralatan							
	a. Penggiling jagung	Unit	1	3.000.000,00	3.000.000	5	500.000,00	41.666,00
	b. Pengereng infrared	Unit	1	15.000.000,00	15.000.000	5	500.000,00	241.666,00
	c. Pengepres	Unit	1	3.000.000,00	3.000.000	5	500.000,00	41.666,00
	d. Kompor gas	Unit	2	400.000,00	800.000	2	50.000,00	5.833,00
	e. Generator	Unit	3	9.000.000,00	27.000.000	5	500.000,00	141.666,00
	f. Timbangan digital	Unit	1	500.000,00	500.000	2	50.000,00	7.500,00
	g. Mixer zeppelin	Unit	1	2.000.000,00	2.000.000	5	500.000,00	25.000,00
	h. Pemadat adonan	Unit	1	2.000.000,00	2.000.000	5	500.000,00	25.000,00
	i. Pencetak mi	Unit	1	5.000.000,00	5.000.000	5	500.000,00	75.000,00
	j. Expiry dating machine	Unit	1	750.000,00	750.000	2	50.000,00	11.666,00
TFC (Total Biaya Tetap)								741.666,00
II.	Biaya variabel (VC)							
1	Bahan baku							
	a. Tepung jagung	kg	135,0	7.000,00				945.000,00
	b. Tepung singkong	kg	90,0	7.000,00				630.000,00
2	Bahan baku tambahan							
	a. Garam	gr	450,0	4,00				1.800,00
	b. Minyak goreng	liter	135,0	12.000,00				1.620.000,00
	c. Bumbu perasa	kg	22,5	37.300,00				839.250,00
3	Kemasan produk	pcs	16.500,0	400,00				6.600.000,00
4	Solar	liter	120,0	6.900,00				828.000,00
5	LPG	kg	90,0	18.000,00				1.620.000,00

Lampiran 10 (Lanjutan)

6	Tenaga kerja	HOK	105,0	21.000,00			2.205.000,00
TVC (Total Biaya Variabel)							15.289.050,00
Total Biaya = Total Biaya Tetap + Total Biaya Variabel (Rp 741.666,00 + Rp 15.289.050,00)							16.030.716,00
Total Penerimaan = Harga Jual Produk x Kuantitas (Rp 10.500,00 x 1.650 pack)							17.325.000,00
Keuntungan = Total Penerimaan – Total Biaya (Rp 17.325.000,00 – Rp 16.030.716,00)							1.294.283,00

Keterangan:

- A : Jenis Biaya
 B : Satuan
 C : Jumlah Unit
 D : Harga per Unit (Rp)
 E : Total (Rp)
 F : Umur Ekonomis (Tahun)
 G : Nilai Sisa (Rp)
 H : Total per Bulan 15 Kali Produksi (Rp)



Lampiran 11. Biaya-biaya yang Dikeluarkan dalam Usaha Agroindustri *Snack* Mi Jagung Bulan April 2015 di Desa Kebundadap Barat Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep, 2015

No.	A	B	C	D	E	F	G	H
I.	Biaya tetap (FC)							
1.	Sewa bangunan	Tahun	1	1.500.000,00	1.500.000	1	-	125.000,00
2.	Peralatan							
	a. Penggiling jagung	Unit	1	3.000.000,00	3.000.000	5	500.000,00	41.666,00
	b. Pengereng infrared	Unit	1	15.000.000,00	15.000.000	5	500.000,00	241.666,00
	c. Pengepres	Unit	1	3.000.000,00	3.000.000	5	500.000,00	41.666,00
	d. Kompor gas	Unit	2	400.000,00	800.000	2	50.000,00	5.833,00
	e. Generator	Unit	3	9.000.000,00	27.000.000	5	500.000,00	141.666,00
	f. Timbangan digital	Unit	1	500.000,00	500.000	2	50.000,00	7.500,00
	g. Mixer zeppelin	Unit	1	2.000.000,00	2.000.000	5	500.000,00	25.000,00
	h. Pemadat adonan	Unit	1	2.000.000,00	2.000.000	5	500.000,00	25.000,00
	i. Pencetak mi	Unit	1	5.000.000,00	5.000.000	5	500.000,00	75.000,00
	j. Expiry dating machine	Unit	1	750.000,00	750.000	2	50.000,00	11.666,00
TFC (Total Biaya Tetap)								741.666,00
II.	Biaya variabel (VC)							
1	Bahan baku							
	a. Tepung jagung	Kg	180	7.000,00				1.260.000,00
	b. Tepung singkong	Kg	120	7.000,00				840.000,00
2	Bahan baku tambahan							
	a. Garam	Gr	600	4,00				2.400,00
	b. Minyak goreng	Liter	180	12.000,00				2.160.000,00
	c. Bumbu perasa	Kg	30	37.300,00				1.119.000,00
3	Kemasan produk	Pcs	22.000	400,00				8.800.000,00
4	Solar	Liter	160	6.900,00				1.104.000,00
5	LPG	Kg	120	18.000,00				2.160.000,00

Lampiran 11 (Lanjutan)

6	Tenaga kerja	HOK	140	21.000,00			2.940.000,00
TVC (Total Biaya Variabel)							20.385.400,00
Total Biaya = Total Biaya Tetap + Total Biaya Variabel (Rp 741.666,00 + Rp 20.385.400,00)							21.127.066,00
Total Penerimaan = Harga Jual Produk x Kuantitas (Rp 11.000,00 x 2.200 pack)							24.200.000,00
Keuntungan = Total Penerimaan – Total Biaya (Rp 24.200.000,00 – Rp 21.127.066,00)							3.072.933,00

Keterangan:

- A : Jenis Biaya
 B : Satuan
 C : Jumlah Unit
 D : Harga per Unit (Rp)
 E : Total (Rp)
 F : Umur Ekonomis (Tahun)
 G : Nilai Sisa (Rp)
 H : Total per Bulan 20 Kali Produksi (Rp)



Lampiran 12. Biaya-biaya yang Dikeluarkan dalam Usaha Agroindustri *Snack* Mi Jagung Selama 10 Bulan di Desa Kebundadap Barat Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep, 2015

No.	A	B	C	D	E	F	G	H
I.	Biaya tetap (FC)							
1.	Sewa bangunan	Tahun	1	1.500.000,00	1.500.000,00	1	-	125.000,00
2.	Peralatan							
	a. Penggiling jagung	Unit	1	3.000.000,00	3.000.000,00	5	500.000,00	41.666,00
	b. Pengereng infrared	Unit	1	15.000.000,00	15.000.000,00	5	500.000,00	241.666,00
	c. Pengepres	Unit	1	3.000.000,00	3.000.000,00	5	500.000,00	41.666,00
	d. Kompor gas	Unit	2	400.000,00	800.000,00	2	50.000,00	5.833,00
	e. Generator	Unit	3	9.000.000,00	27.000.000,00	5	500.000,00	141.666,00
	f. Timbangan digital	Unit	1	500.000,00	500.000,00	2	50.000,00	7.500,00
	g. Mixer zeppelin	Unit	1	2.000.000,00	2.000.000,00	5	500.000,00	25.000,00
	h. Pemadat adonan	Unit	1	2.000.000,00	2.000.000,00	5	500.000,00	25.000,00
	i. Pencetak mi	Unit	1	5.000.000,00	5.000.000,00	5	500.000,00	75.000,00
	j. Expiry dating machine	Unit	1	750.000,00	750.000,00	2	50.000,00	11.666,00
TFC (Total Biaya Tetap)								741.666,00
TFC (Total Biaya Tetap) 10 Bulan								7.416.666,00
II.	Biaya variabel (VC)							
1	Bahan baku							
	a. Tepung jagung	kg	1.710	7.000,00				11.970.000,00
	b. Tepung singkong	kg	1.140	7.000,00				7.980.000,00
2	Bahan baku tambahan							
	a. Garam	gr	5.700	4,00				22.800,00
	b. Minyak goreng	liter	1.710	12.000,00				20.520.000,00
	c. Bumbu perasa	kg	285	37.300,00				10.630.500,00
3	Kemasan produk	pcs	209.000	400,00				83.600.000,00
4	Solar	liter	1.520	6.900,00				10.488.000,00

Lampiran 12 (Lanjutan)

5	LPG	kg	1.140	18.000,00				20.520.000,00
6	Tenaga kerja	HOK	1.330	21.000,00				27.930.000,00
TVC (Total Biaya Variabel)								193.661.300,00
Total Biaya = Total Biaya Tetap + Total Biaya Variabel								201.077.966,00
Total Penerimaan = Harga Jual Produk x Kuantitas								214.500.000,00
Keuntungan = Total Penerimaan – Total Biaya								13.422.033,00

Keterangan:

A : Jenis Biaya

B : Satuan

C : Jumlah Unit

D : Harga per Unit (Rp)

E : Total (Rp)

F : Umur Ekonomis (Tahun)

G : Nilai Sisa (Rp)

H : Total per 10 Bulan 190 Kali Produksi [Juli 2014, Agustus 2014, September 2014, Oktober 2014, November 2014, Desember 2014, Januari 2015, Februari 2015, Maret 2015, dan April 2015] (Rp)

Lampiran 13. Produksi, Penerimaan, dan Keuntungan Usaha Agroindustri *Snack* Mi Jagung Selama 10 Bulan di Desa Kebundadap Barat Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep, 2015

Bulan	Jumlah Produksi per Bulan (Kali Produksi)	Harga Jual/Unit (Rp)	Stok Awal (pack)	Produksi (pack)	Penjualan (pack)	Stok Akhir (pack)	Total Biaya/TC (Rp)	Penerimaan/TR (Rp)	Keuntungan/ π (Rp)
Juli-14	15	9.500,00	0	1.650	865	785	16.030.716,00	15.675.000,00	-355.716,00
Agustus-14	20	9.500,00	785	2.200	800	2.185	21.127.066,00	20.900.000,00	-227.066,00
September-14	20	10.000,00	2.185	2.200	855	3.530	21.127.066,00	22.000.000,00	872.933,00
Oktober-14	20	10.000,00	3.530	2.200	918	4.812	21.127.066,00	22.000.000,00	872.933,00
November-14	20	10.500,00	4.812	2.200	963	6.049	21.127.066,00	23.100.000,00	1.972.933,00
Desember-14	15	10.500,00	6.049	1.650	987	6.712	16.030.716,00	17.325.000,00	1.294.283,00
Januari-15	20	10.500,00	6.712	2.200	1.013	7.899	21.127.066,00	23.100.000,00	1.972.933,00
Februari-15	20	10.500,00	7.899	2.200	1.500	8.599	21.127.066,00	23.100.000,00	1.972.933,00
Maret-15	20	10.500,00	8.599	2.200	1.500	9.299	21.127.066,00	23.100.000,00	1.972.933,00
April-15	20	11.000,00	9.299	2.200	2.117	9.382	21.127.066,00	24.200.000,00	3.072.933,00
10 Bulan	190			20.900	11.518		201.077.966,00	214.500.000,00	13.422.033,00

